



DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI JAWA BARAT

**(Studi Kasus Masyarakat Desa Majasetra
di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NALAI BUDAYA JAWA BARAT
1994 / 1995**

irektorat
dayaan

4

303.9 0829
D36
2

**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI JAWA BARAT**

**Studi Kasus Masyarakat Desa Majasetra
di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung**

EDITOR :

Dr. HARYO S. MARTODIRDJO

TIM PENELITI / PENYUSUN :

Dra. Djuariah M. Utja, M.A.
Drs. Saefullah Zakaria
Drs. Budiawati Djohan
Drs. Adeng
Drs. Heru Erwantoro
Dra. Enden Irma K.
Dra Yeti Tresnawati
Drs. Tjetjep Rosmana
Drs. Dedi S. Arifin

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA JAWA BARAT
1994/1995**

KATA PENGANTAR

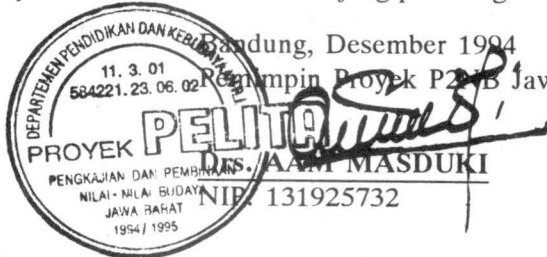
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB), di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1994/1995 berkesempatan untuk menerbitkan buku-buku berjudul :

1. Dampak Pembangunan Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Majasetra di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung).
2. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Pangalengan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung).
3. Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Cilampeni di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung).

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat tahun 1993, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian, kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tidak lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku-buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan Nasional serta menunjang pembangunan bangsa.



**SAMBUTAN KEPALA KANWIL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA BARAT**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan kepada Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1994/1995 untuk menerbitkan tiga buah buku yang berjudul :

1. Dampak Pembangunan Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Majasetra di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung).
2. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Pangalengan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung).
3. Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat (Studi Kasus Masyarakat Desa Cilampeni di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung).

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian, saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan dapat melengkapi kepustakaan juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Desember 1994

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat

Kepala



DRS. H.S. YUSUPADI

NIP. 130143600

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Lokasi Penelitian	8
1.7 Organisasi Penulisan	9
BAB II PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN	
2.1 Kebudayaan	10
2.2 Pendidikan	11
2.3 Perubahan	11
BAB III GAMBARAN UMUM	
3.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan	13
3.2 Pola Pemukiman	15
3.3 Penduduk	17
3.4 Pendidikan	18
3.5 Mata Pencanharian	21
3.6 Agama	25
3.7 Sarana Kesehatan	26
3.8 Bahasa Pengantar	27
3.9 Sistem Kekerabatan	27
3.10 Sistem Pewarisan	30
3.11 Adat Kebiasaan	31

BAB IV PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PADA MASYARAKAT SUNDA

4.1	Identitas Responden	36
4.1.1	Usia Responden	37
4.1.2	Jumlah Anak Responden	38
4.1.3	Agama Responden	38
4.1.4	Mata Pencaharian Responden	39
4.1.5	Pendidikan Responden	43
4.2	Tujuan Menyekolahkan Anak	44
4.2.1	Pentingnya Sekolah	46
4.2.2	Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Agama	47
4.2.3	Anak yang Diberi Kesempatan Sekolah ..	48
4.3	Dampak Pendidikan Anak pada Keluarga	49
4.3.1	Kemampuan Anak dalam Menyelesaikan Masalah	50
4.3.2	Minat Anak terhadap Bidang Pertanian ..	52
4.3.3	Minat Anak pada Bidang Industri	55
4.3.3.1	Alasan Remaja untuk Tidak Berminat Bekerja di Bidang Industri ..	55
4.3.4	Orang Tua Menegur Anak	57
4.4	Pengaruh Pendidikan terhadap Adat Kebiasaan ..	58
4.4.1	Kebiasaan Ngadulag	58
4.4.2	Kebiasaan Mawakeun	60
4.4.3	Kebiasaan Mudik	61
4.4.4	Kebiasaan Mangkek Padi	63
4.4.5	Upacara Daur Hidup	65
4.4.5.1	Upacara yang Berhubungan dengan Kelahiran	66
4.4.5.2	Upacara yang Berkaitan dengan Perkawinan	68

4.4.5.3 Adat Kebiasaan yang Berkaitan dengan Kematian	74
4.5 Tatakrama dalam Keluarga	76
4.5.1 Tatakrama Berbicara	76
4.5.2 Tatakrama Duduk	78
4.5.3 Tatakrama Makan	78
4.6 Kebiasaan Berpakaian	79
4.7 Penampilan Remaja Masa Kini	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan ..	83
5.2 Saran-saran ..	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN :	
Peta Jawa Barat	89
Peta Kabupaten Bandung	90
Peta Kecamatan Majalaya	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Luas Tanah dan Penggunaannya	14
Tabel 2 : Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	18
Tabel 3 : Sarana Pendidikan	18
Tabel 4 : Pendidikan Penduduk	21
Tabel 5 : Mata Pencaharian Penduduk	23
Tabel 6 : Sarana Peribadatan	26
Tabel 7 : Keadaan Responden	36
Tabel 8 : Usia Responden	37
Tabel 9 : Anak Responden	38
Tabel 10 : Mata Pencaharian Responden	39
Tabel 11 : Tingkat Pendidikan Responden	43
Tabel 12 : Tingkat Pendidikan yang Dicitakan Diper- oleh Anak Responden	45
Tabel 13 : Pendapat tentang Pendidikan untuk Anak	47
Tabel 14 : Responden yang Memberi Kesempatan Anak Bersekolah	48
Tabel 15 : Dampak Pendidikan Anak pada Keluarga	49
Tabel 16 : Kemampuan Membantu Menyelesaikan Masalah Orang Tua	50
Tabel 17 : Alasan Anak Tidak Tertarik pada Bidang Per- tanian	53
Tabel 18 : Minat Remaja Terdidik pada Industri Tekstil ...	55
Tabel 19 : Tindakan Responden terhadap Anak-anak yang Melakukan Kesalahan	57
Tabel 20 : Kebiasaan Menabuh <i>Dulag</i>	59
Tabel 21 : Usaha Orang Tua agar Anak Bisa Mudik	62
Tabel 22 : Kegiatan Mangkek	64
Tabel 23 : Upacara Sejak Mengandung Sampai Melahirkan	66

Tabel 24 : Adat Kebiasaan yang Berkaitan dengan Daur Hidup Perkawinan	69
Tabel 25 : Kebiasaan Numbas	74
Tabel 26 : Adat Kebiasaan yang Berkaitan dengan Kematian	75
Tabel 27 : Bahasa yang Dipergunakan	76
Tabel 28 : Kebiasaan Berpakaian Wanita	80
Tabel 29 : Pandangan Responden terhadap Penampilan Remaja Masa Kini	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sifat dari kebudayaan itu dinamis dan masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut akan berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Adalah sifat manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Penyesuaian selalu dilakukan pada setiap saat agar dapat mengimbangi gerak perkembangan kebudayaan sehingga tercapai kesejahteraan hidupnya. Di samping usaha untuk selalu menyesuaikan diri dan tanggap akan perkembangan budaya, masyarakat juga cenderung untuk berusaha mempertahankan nilai-nilai tertentu yang telah dimilikinya sejak zaman nenek moyang.

Dalam konteks pembangunan masyarakat dewasa ini kebudayaan, seolah-olah lebih berintikan pada teknologi dan bahkan bagai yang menjadi motor penggerak perkembangannya. Agar setiap warga masyarakat mampu mengimbangi perkembangan teknologi tersebut, mereka harus mampu menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.

Pembangunan nasional selama PJPT I telah menunjukkan hasilnya, terutama di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Di bidang ekonomi jika dahulu Indonesia masih mengimpor beras dan sandang, sekarang sudah mengekspor bahkan mampu memberi bantuan beras ke negara-negara yang sedang menderita kelaparan. Demikian pula tingkat pendapatan perorangan terus meningkat. Sedangkan di bidang kesehatan tercermin dengan meningkatnya usia harapan hidup (*life expectancy*). Di bidang pendidikan dapat diikuti perkembangan bahwa hampir di setiap pelosok tanah air Indonesia telah tersedia sekurang-kurangnya bangunan sekolah, walaupun kadang-kadang penyediaan guru-guru masih terbatas.

Sikap masyarakat terhadap pendidikan sekolah dewasa ini telah meningkat, terlihat dari makin banyaknya masyarakat mengirimkan anak-anak ke sekolah. Bahkan cenderung terjadi persaingan di antara orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah, khususnya sekolah favorit. Hal tersebut di atas merupakan suatu kontradiksi

bila dibandingkan dengan keadaan beberapa belas tahun sebelumnya, di mana pemerintah justru berusaha membujuk para orang tua agar mau menyekolahkan anak-anaknya. Pada zaman itu orang tua lebih senang mengirimkan anak-anaknya ke pondok pesantren atau madrasah daripada ke sekolah.

Minat masyarakat pedesaan untuk menyekolahkan anak-anaknya tidak hanya sampai ke sekolah dasar, melainkan sampai ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal ini terlihat dari makin meningkatnya peminat yang ingin masuk ke sekolah lanjutan atau bahkan ke perguruan tinggi. Peranan lembaga pendidikan swasta sangat membantu dalam menampung calon-calon siswa yang tidak diterima di sekolah atau perguruan tinggi negeri. Di kota-kota besar telah didirikan berbagai lembaga pendidikan yang setingkat dengan perguruan tinggi atau kejuruan yang dapat memberi bekal keterampilan kepada siswa.

Bila diperhatikan sejarah pendidikan di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda sampai dengan tibanya saat kemerdekaan, jumlah penduduk yang menerima pendidikan sekolah sangat kecil dan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda sangat terbatas. Di samping sarana dan kesempatan yang kurang, juga tradisi masyarakat masih memegang peranan penting. Dalam hal ini mereka berpandangan bahwa sekolah itu tidak perlu tinggi, yang penting asal telah mampu membaca dan menulis serta berhitung. Akibatnya lebih banyak warga masyarakat yang tetap buta huruf daripada yang melek huruf. Waktu sehari-hari mereka lebih banyak dipergunakan untuk mencari pemenuh kebutuhan hidup.

Berbeda dengan masa lampau, maka pada waktu sekarang ini, masyarakat telah mencurahkan lebih banyak perhatiannya ke sekolah-sekolah. Orang belajar dan menguasai penafsiran-penafsiran tentang kenyataan yang ada. Masyarakat Indonesia makin terbuka untuk memperoleh sesuatu yang datang dari luar lingkungannya. Dalam pada itu, dalam rangka membuka komunikasi dengan dunia luar, masyarakat juga memperoleh berbagai informasi melalui media massa (surat kabar, radio, dan televisi). Kebanyakan warga masyarakat telah memiliki paling sedikit radio, sehingga mereka dapat mengenal apa yang terjadi di luar desanya. Televisi bukan barang mewah lagi terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah yang telah mendapat penerangan listrik.

Dampak positif dari televisi antara lain telah mampu memberikan pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Kalau pun ada yang dianggap negatif, khususnya oleh para orang tua, antara lain adanya unsur-unsur hiburan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya. Di samping itu makin panjangnya waktu penyiaran dan makin banyak pilihan acara, dianggap sebagai salah satu faktor yang mengganggu waktu dan ketekunan belajar anak-anak sekolah.

Kekhawatiran orang tua tentang dampak negatif dari televisi agak terobati dengan meningkatnya minat anak-anak terhadap pendidikan, baik pendidikan umum di sekolah maupun lembaga pendidikan keagamaan, seperti belajar membaca Alquran. Orang tua merasa tentram selama anak-anak mereka berada di bawah pengawasan gurunya. Demikian juga orang tua yang mempunyai anak-anak perempuan tidak usah malu bila si anak yang dianggap sudah dewasa belum menikah, sebab mereka sekolah. Walaupun demikian, masyarakat tetap mempunyai rasa takut terhadap dampak dari sekolah. Mereka khawatir pergaulan anak-anak selama di sekolah menyebabkan berkurangnya ketakwaan terhadap agama dan melunturnya ketaatan terhadap adat istiadat serta etika pergaulan yang berlaku dalam keluarga dan lingkungannya.

Adanya kekhawatiran seperti yang dikemukakan di atas mungkin yang menyebabkan masih terdapatnya sebagian masyarakat yang tidak mau, bahkan menganggap tabu mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Misalnya, orang Baduy beranggapan bahwa sekolah tidak perlu karena akan *minteran maneh* maksudnya anak yang telah mendapat pengetahuan dari sekolah akan dapat menipu orang lain. Kalau pun ada orang Baduy yang bersekolah, mereka adalah orang Baduy yang keluar dari adat. Pada umumnya mereka menetap di pemukiman Departemen Sosial. Jumlah orang Baduy yang sudah meninggalkan adat, yang mengirim anak-anaknya ke sekolah jumlahnya masih sedikit.

Masyarakat Sunda, terutama yang tinggal di tempat yang jauh dari lingkungan kota, masih kurang minat menyekolahkan anak-anaknya. Tingkat pendidikan yang dicapainya pun umumnya hanya sampai sekolah dasar. Mereka beranggapan seseorang sudah dianggap cukup berpendidikan bila telah mampu membaca dan menulis. Berkat usaha

pemerintah yang tidak mengenal lelah memberikan penerangan tentang pentingnya pendidikan, masyarakat yang beranggapan seperti di atas sudah mulai berkurang. Sekarang ini sebagian besar masyarakat tersebut menganggap sangat memalukan bila orang tua hanya menyekolahkan anak, terutama anak laki-laki, sampai tingkat sekolah dasar.

Dalam kehidupan masyarakat umumnya, pendidikan formal yang dimiliki seseorang masih dianggap sebagai sesuatu yang dapat menaikkan kehormatan (gengsi sosial) dirinya, orang tua, dan keluarganya di mata masyarakat. Selain itu, peranan pendidikan makin lama makin penting sebab tidak hanya berkaitan dengan gengsi sosial saja melainkan juga untuk mendapatkan mata pencaharian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong warga masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan setinggi mungkin. Perolehan ilmu pengetahuan melalui sekolah merupakan cara untuk mengimbangi perkembangan pelaksanaan program-program pembangunan yang berlangsung di mana-mana. Hal ini antara lain disebabkan cara-cara tradisional dalam sektor-sektor mata pencaharian telah diubah dengan menggunakan cara-cara yang lebih modern.

Meningkatnya perhatian warga masyarakat terhadap pendidikan formal juga disebabkan makin meningkatnya persaingan di dalam mendapatkan lahan usaha. Makin aneka ragam jenis pekerjaan makin banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh peminat. Pada waktu bidang usaha lebih terpusat pada sektor pertanian, tidak dituntut banyak persyaratan khusus, selain kekuatan fisik. Setelah teknologi dan ilmu pengetahuan makin berkembang, setiap sektor memerlukan tenaga ahli, misalnya pertumbuhan dan makin berkembangnya usaha di sektor industri. Sektor industri memerlukan tenaga kerja dari yang berdasarkan penguasaan keterampilan (*skill*) saja sampai tenaga terdidik.

Pembangunan industri di kota-kota telah mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga terjadi mobilitas sosial yang cukup tinggi dari desa ke pusat-pusat industri. Dampaknya antara lain, makin padatnya penduduk di kota, dengan segala akibatnya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi kepadatan penduduk di kota besar antara lain dengan membangun industri di daerah pedesaan atau

pinggiran kota.

Perluasan dan pengembangan daerah peruntukan industri dari kota ke pedesaan/pinggiran telah dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Akibatnya sebagian penduduk desa yang tadinya mempunyai lahan di bidang pertanian, beralih ke bidang industri. Mereka meninggalkan usaha di bidang pertanian dan beralih ke bidang industri karena upah yang diperoleh terlalu kecil. Di samping itu masyarakat dari lapisan bawah (buruh tani) lebih banyak yang memiliki kerja rangkap, yaitu di sektor pertanian juga sebagai buruh di sektor industri.

Berbeda dengan kondisi sebelumnya, sewaktu industri masih menggunakan alat yang tradisional, maka industri modern menuntut tenaga kerja/buruh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tinggi selain kemampuan membaca dan menulis yang baik. Hal itu antara lain disebabkan peralatan yang dipergunakan banyak yang didatangkan dari luar negeri dan cara penggunaannya memerlukan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus. Oleh sebab itu, buruh yang ingin bekerja di sektor industri memerlukan surat bukti telah selesai mengikuti pendidikan. Di samping itu, surat tanda bukti memiliki pengetahuan sampai tingkat tertentu yang dibuktikan oleh ijazah atau sertifikat seringkali menjadi persyaratan administratif yang harus dipenuhi. Untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah seseorang harus mengikuti pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Penduduk pedesaan di mana industri itu banyak didirikan, berusaha meningkatkan pengetahuannya melalui sekolah. Pada masa lampau seorang karyawan sebuah perusahaan tekstil, misalnya, tidak dituntut memiliki ijazah, karena mekanisme kerja dengan jenis peralatan yang dipegunakan tidak terlalu memerlukannya. Setelah modernisasi dilakukan khususnya dalam bidang peralatan maka karyawannya harus mampu melayaninya. Demikian juga di bidang lain peranan pendidikan sangat penting dan menentukan. Walaupun demikian masih dihadapi adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan.

Cara yang ditempuh oleh orang-orang Desa Majasetra yang tidak mendapat pekerjaan di bidang industri, *pertama* mereka menekuni pekerjaan yang semula telah ada yaitu pertanian, *kedua* mereka mencari pekerjaan ke kota, dan *ketiga* menyekolahkan anak-anak mereka, agar pada waktunya dapat bekerja di sektor industri di desanya. Dewasa ini ada di antara anak-anak mereka yang melanjutkan sekolah

ke tingkat yang lebih tinggi di kota. Dengan lebih meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan diharapkan seseorang akan mudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada menjadi buruh industri. Dalam pada itu persaingan masih tetap ditemukan di antara orang-orang yang mendapatkan pendidikan tinggi, sehingga masih banyak "pengangguran tingkat tinggi".

Lokasi tempat penyelenggaraan lembaga pendidikan tinggi, umumnya di kota-kota besar. Dampak dari lokasi yang jauh dari desa antara lain bahwa anak-anak harus meninggalkan rumah dan keluarganya untuk waktu tertentu, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan bahkan setiap semester atau lebih.

Keluarga sebagai satu unit kesatuan sosial terkecil mempunyai peranan penting dalam membina anak-anaknya. Anak-anak masyarakat pedesaan yang melanjutkan pendidikan di kota, hanya mempunyai waktu sedikit sekali untuk bergaul dengan orang tua/keluarganya. Keadaan itu dianggap sebagai suatu kendala dalam meneruskan nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat kepada anak-anaknya. Dalam pada itu pelajaran yang diberikan di sekolah tidak sepenuhnya akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan nilai-nilai budaya yang ada dan yang diperlukan keluarga atau masyarakat.

Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa sejalan dengan berkembangnya pendidikan, anak-anak di lingkungan masyarakat pedesaan akan banyak waktu untuk meninggalkan lingkungan keluarga sehingga diduga akan terjadi beberapa pergeseran.

1.2 Permasalahan

Mengingat terlalu luasnya masalah yang disebabkan oleh perkembangan pendidikan, maka penelitian ini akan dibatasi pada dampak perkembangan pendidikan khususnya perguruan tinggi terhadap kehidupan sosial budaya keluarga.

1.3 Tujuan Penelitian

- Mencoba mencari dan menemukan jawaban atau keterangan mengenai berbagai masalah yang ditimbulkan oleh berkembangnya pendidikan, khususnya bagi masyarakat di daerah penelitian.

- Mengungkapkan nilai-nilai budaya yang utama atau konsep-konsep sentral yang dipertahankan dan atau bergeser dalam kehidupan keluarga, sebagai dampak pembangunan pendidikan.
- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk menyusun kebijaksanaan dalam melaksanakan UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain muatan lokalnya yang perlu disisipkan sebagai mata pelajaran, kajian itu juga perlu untuk mengembangkan pendekatan yang tidak bertentangan dengan adat istiadat, kepercayaan, dan kebutuhan penduduk setempat.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian tentang Dampak Pembangunan dan Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat ini terpusat pada variabel-variabel utama sebagai berikut :

1. Informasi serta pengetahuan tentang sikap masyarakat terhadap pendidikan.
2. Pengaruh pendidikan terhadap kehidupan keluarga, antara lain adat istiadat, perkawinan di bawah umur, kawin cerai, etika, upacara keluarga, dan kehidupan sosial ekonomi lainnya.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian diperlukan metode dan pendekatan yang sesuai, agar dapat dikumpulkan data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang terarah, efisien, dan efektif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode-metode :

1. Metode Deskripsi, digunakan untuk memperoleh data seluas-luasnya di lapangan dalam rangka mempelajari kondisi masyarakat yang sedang diteliti.
2. Metode Survei. Metode ini diperlukan untuk mengukur fakta dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi serta dapat memformulasikan, sehingga dapat dideskripsikan mengenai dinamika dan struktur sosial.
3. Studi Kepustakaan, dimaksudkan untuk mendapatkan data dan

informasi yang tidak diperoleh dari lapangan.

Dasar dari metode survei dan deskripsi adalah studi kasus dengan tujuan mempertahankan keutuhan objek penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Pendekatan yang dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur kelembagaan dan jalur individual. Pendekatan kelembagaan dimaksudkan untuk memperoleh data melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan, baik formal maupun nonformal, baik untuk data primer maupun sekunder. Sedangkan jalur individual adalah mengambil data melalui individu-individu yang dijadikan informan.

Untuk mengumpulkan data lapangan digunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan maksud memperoleh data melalui pengamatan langsung, diharapkan dapat melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan maksud memperoleh data secara langsung dari sumbernya sendiri, baik mengenai pandangan, aspirasi atau keinginan maupun mengenai kenyataan-kenyataan yang dialami informan, sehingga data memiliki keabsahan yang tinggi dan dapat dipercaya.

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan serta anggapan bahwa Kabupaten Bandung bagian Selatan, yaitu dari Batujajar di sebelah Barat memanjang sampai dengan Cicalengka di sebelah Timur merupakan daerah peruntukan industri tekstil. Letak Kecamatan Majasetra kira-kira hanya 26 km dari Kotamadya Bandung yang menyebabkan orientasi penduduknya cenderung kosmopolit. Mobilitas sosial di kecamatan ini cukup tinggi. Dari kecamatan ini telah terjadi urbanisasi besar-besaran ke Kotamadya Bandung dan sebaliknya terjadi migrasi pedesaan. Migrasi terjadi dari desa-desa sekitar Kecamatan Majalaya juga dari luar kabupaten/provinsi seperti dari Jawa Tengah. Para migran itu datang ke Kecamatan Majalaya terutama sebagai buruh pabrik tekstil. Para buruh yang datang dari Jawa Tengah biasanya tidak datang sendiri-sendiri melainkan berombongan dan mereka membawa serta anak istri bahkan kerabat dekatnya.

1.7 Organisasi Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini terbagi atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang mengemukakan gambaran secara menyeluruh mengenai latar belakang, permasalahan penelitian dan ruang lingkup serta metoda penelitian dan analisis yang akan dipergunakan.

Bab kedua memberikan gambaran umum, khususnya gambaran tentang lokasi dan kehidupan masyarakat yang diteliti.

Bab ketiga berisi konsep-konsep dan pengertian-pengertian antara lain tentang keluarga, pendidikan formal, nonformal, sistem nilai budaya, sopan santun, disiplin, modernisasi, dan perubahan.

Bab empat mengemukakan dampak pendidikan terhadap kehidupan keluarga di Jawa Barat, khususnya di daerah penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai perubahan orientasi masyarakat tentang pendidikan, dari untuk mendapatkan pengetahuan baca tulis ke yang lebih tinggi. Perubahan orientasi yang diwujudkan akan membawa perubahan dalam tata kehidupan keluarga.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu merupakan milik bersama para anggota masyarakat dan setiap orang dari masyarakat itu harus menaatinya. Oleh sebab itu kebudayaan diteruskan melalui proses belajar, tidak diwariskan secara biologis.

Agar kebudayaan tetap hidup dan menjadi pedoman setiap anggota suatu masyarakat, maka kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok warga masyarakat pendukungnya. Sebaliknya warga masyarakat juga harus selalu memelihara kelangsungan hidupnya, dan mengatur agar tetap dapat hidup secara teratur.

Kebudayaan harus menemukan keseimbangan di antara kepentingan pribadi masing-masing orang dari kebutuhan masyarakat. Kebudayaan harus memiliki kemampuan untuk berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru atau mengubah persepsinya tentang keadaan yang ada (Haviland 1978 : 332). Leslie A. White mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan kumpulan dari tiga komponen, yaitu komponen tekno-ekonomis, komponen sosial, dan komponen ideologi. Selanjutnya Leslie A. White mendefinisikan aspek tekno-ekonomis kebudayaan sebagai cara yang digunakan oleh para anggota suatu kebudayaan untuk menghadapi lingkungan mereka. Aspek inilah yang kemudian menentukan aspek sosial dan ideologi kebudayaan.

Dalam *The Evolution of Culture* (1959) L. A. White merumuskan tentang hukum dasar kebudayaan, bahwa kebudayaan berkembang sejalan dengan bertambahnya masukan energi dari setiap individu atau dengan bertambahnya efisiensi dalam menggunakan energi tersebut. Dengan lain perkataan L. A. White mengemukakan bahwa kebudayaan tumbuh sebagai jawaban langsung atas kemajuan teknologi.

Kebudayaan harus menjamin kelestarian biologis, dengan cara

memproduksi anggota-anggotanya. Kemudian para anggota baru harus dienkulturasikan sehingga berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang dewasa.

2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan masyarakat. Pengertian pendidikan dikemukakan oleh Wilbur R. Brookover (1955 : 3), yakni seluruh usaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan watak warga masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung sepanjang hayat. Mengenai itu dapat dijelaskan bahwa pendidikan tidaklah berakhir pada saat berakhirnya pendidikan sekolah, akan tetapi merupakan suatu proses sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup mencakup keseluruhan kurun waktu hidup seorang individu. Keluarga dan lingkungan rumah tangga memainkan peranan pertama yang penting dan tersulit dan paling kritis di dalam pemrakarsaan proses belajar yang dijalani sepanjang hayat.

2.3 Perubahan

Setiap manusia secara individual maupun sebagai anggota suatu masyarakat akan mengalami perubahan. Perubahan adalah suatu proses yang terus terjadi. Seperti ungkapan Romawi yang berbunyi *Pantha Rhee*, artinya mengalir terus. Aliran air yang akan mencari jalan tidak berhenti di suatu tempat. Apa yang dilalui oleh aliran tersebut akan mengalami perubahan.

Yang dimaksud dengan perubahan dalam penulisan ini adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga di Desa Majasetra dari sebelum dan sesudah anak-anak mendapat pendidikan tinggi dan hidup di kota. Majalaya sebelumnya adalah daerah pertanian. Sawah yang menghasilkan dua kali dalam setahun itu termasuk sawah yang subur. Joan Hardjono (1987) menyatakan bahwa perkembangan industri di satu daerah akan menggeser lahan usaha pertanian, karena industri memerlukan tempat. Dampaknya adalah terjadi alih profesi dari usaha tani ke industri. Persyaratan bekerja di bidang industri yang sudah menggunakan teknologi modern memerlukan tenaga kerja

yang terdidik. Untuk dapat bekerja di bidang baru maka para orang tua mendorong anak-anaknya agar bersekolah. Perubahan yang diharapkan mereka adalah agar anak-anak tidak seperti orang tuanya yang bekerja sebagai petani atau buruh tani, juga untuk mengimbangi derap industrialisasi di desanya. Perubahan terjadi dalam berbagai bidang seperti ekonomi juga dalam beberapa kehidupan yang berkaitan dengan nilai budaya yang telah menjadi pegangan keluarga.

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Secara administratif Kecamatan Majalaya termasuk Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung Jawa Barat. Kecamatan Majalaya dibagi menjadi delapan belas buah desa, yaitu : Desa Neglasari, Desa Wangisagara, Desa Biru, Desa Padaulun, Desa Sukamukti, Desa Sukamaju, Desa Padamulya, Desa Majasetra, Desa Majalaya, Desa Majakerta, Desa Langensari, Desa Bojong, Desa Panyadap, Desa Padamukti, Desa Bojong Emas, Desa Cobodas, Desa Solokan Jeruk, dan Desa Rancakaumba. Penelitian lebih dipusatkan pada masyarakat Desa Majasetra.

Desa Majasetra merupakan pemekaran dari Desa Majalaya, yang dilaksanakan pada tahun 1982. Desa Majasetra secara administratif dibagi ke dalam 3 kedesun, yaitu Kadusun Sabuah yang meliputi 4 (RW) Rukun Warga dan 16 (RT) Rukun Tetangga. Kadusun Bojongreungas yang meliputi 5 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dan Kadusun Bojongkukun yang meliputi 4 Rukun Warga dan 12 Rukun Tetangga. Setiap Rukun Warga dipimpin oleh seorang Ketua Rukun Warga. Jabatan ini dipilih oleh seluruh warga yang mempunyai hak pilih. Demikian juga dengan jabatan Ketua Rukun Tetangga yang memimpin Rukun Tetangga. Kedudukan sebagai Ketua RW atau Ketua RT lebih merupakan pengabdian dari warga masyarakat.

Letak Desa Majasetra bila dilihat dari ibukota Kabupaten Bandung berada di arah sebelah Timur kota Soreang. Secara historis perkembangan kota Majalaya sebagai pusat kecamatan jauh lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan Soreang sebagai ibukota kabupatennya. Sejak lama orientasi penduduk Kecamatan Majalaya, tidak ke ibukota kabupaten, melainkan ke Kotamadya Bandung. Kota Bandung selain sudah lama dikenal juga jaraknya lebih dekat.

Jarak antara pusat Kecamatan Majalaya dan kota Soreang kira-kira 35 km, yang dapat ditempuh dalam waktu 90 menit dengan kendaraan umum. Sedangkan jarak antara pusat Kecamatan Majalaya dan kota Bandung 26 km dan hanya ditempuh 40 menit dalam keadaan jalan

lancar. Di samping itu untuk mencapai Soreang orang harus berputar melalui Kotamadya Bandung.

Batas-batas wilayah Kecamatan Majalaya adalah sebagai berikut : di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cikancung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cipaku dan Kecamatan Igun, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ciparay dan di sebelah Utara Kecamatan Rancaekek. Adapun batas-batas Desa Majasetra di sebelah Barat dibatasi oleh Sungai Citarum, (Sungai Citarum memisahkan Desa Majasetra dengan Desa Bojong Emas dan Desa Padamukti). Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bojong, Desa Panyadap, dan Desa Cibodas, sedangkan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rancakasumba dan Solokan Jeruk.

Luas areal Desa Majasetra mencapai 211,975 km². Seluruh tanah tersebut merupakan tanah adat. Pemanfaatannya seperti tercantum pada tabel berikut :

Tabel 1 : Luas Tanah dan Penggunaannya

Pemanfaatan tanah	Jml / Km
Pemukiman & pekarangan	49,76
Sawah	53,80
Tanah ladang	4,60
Pekuburan	2,315
Industri (bangunan & penjemuran)	101,50
J u m l a h	211,975

Sumber : Potensi Desa Majasetra, 1992/1993

Ditinjau dari segi geografis, Desa Majasetra merupakan daerah dataran dan tanahnya dapat digolongkan subur. Meskipun tanahnya termasuk subur namun sebagian terbesar tanah darat dan sawah dipergunakan untuk mendirikan bangunan pabrik tekstil.

Pemukiman dan tempat bangunan untuk industri umumnya diapit oleh dua sungai, yaitu oleh Sungai Cikaro yang membatasi pemukiman penduduk Majasetra dengan tanah pesawahan di sebelah Timur dan di sebelah Barat oleh Sungai Citarum. Kedua sungai itu dimanfaatkan

oleh pemilik pabrik tekstil sebagai tempat pembuangan limbah. Oleh sebab itu warna air sungainya kadang-kadang biru, merah atau lainnya bergantung pada warna celup yang sedang dipergunakan. Selain pengusaha yang berdomisili di Desa Majasetra, pengusaha dari desa lainnya yang terlewati kedua sungai tersebut juga membuang limbahnya ke situ.

Sampai kira-kira tahun 1965 penduduk dari beberapa desa di Kecamatan Majalaya, termasuk penduduk Desa Majasetra yang sekarang mengeruk pasir dari Sungai Cikaro dan Sungai Citarum. Pada waktu itu Sungai Citarum masih bersih dan mempunyai multi fungsi dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan pengerukan pasir tidak pernah terjadi pendangkalan sungai. Selain diambil pasirnya, Sungai Citarum berfungsi juga sebagai tempat penduduk mencari ikan.

Jika dibandingkan dengan dahulu, keadaan sekarang baik Sungai Citarum maupun Sungai Cikaro tidak lagi berfungsi seperti di atas. Kedua sungai itu seringkali menimbulkan banjir di Kecamatan Majalaya. Hal itu antara lain disebabkan oleh pendangkalan dan juga oleh sampah yang dibuang penduduk sekitar. Sampah-sampah yang dibuang ke sungai-sungai tersebut tidak hanya sampah dapur melainkan juga sampah dari pasar di samping dan yang paling banyak sampah industri.

Untuk mencapai Desa Majasetra dari kota Bandung dapat ditempuh melalui tiga kemungkinan jalan darat. Dari arah Utara dengan mengambil jalan raya Rancaek, dari arah Barat mengambil jalan raya Ciparay, dan dari arah Timur jalan yang menghubungkan kecamatan Majalaya dengan Kecamatan Cihanyir/Cicalengka.

Jalan-jalan yang menghubungkan kampung satu dengan kampung-kampung lainnya di lingkungan Desa Majasetra sudah dapat dilalui kendaraan roda empat, walaupun belum semuanya diaspal. Sedangkan jalan yang menghubungkan Desa Majasetra dengan desa lain merupakan jalan besar beraspal dengan sebagian besar menggunakan sistem hotmix.

3.2 Pola Pemukiman

Suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang disebut kampung biasanya dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri atas ke-

satuan keluarga-keluarga. Kesatuan sejumlah kampung disebut desa (Suhandi, 1988 : 106).

Pola kampung di suatu daerah biasanya menunjukkan bermacam-macam pola tergantung dari keadaan lingkungan di mana kampung atau desa itu terletak.

Pada suku bangsa Sunda pola kampung itu ada yang berderet, berkelompok, dan ada pula yang menunjukkan bentuk pola kampung dengan tanah lapang di tengah. Pola kampung dengan tanah lapang di tengah terdapat pada masyarakat Sunda yang masih tradisional; masyarakat Baduy, masyarakat Kampung Naga, masyarakat Kampung Dukuh, dan masyarakat Kampung Pulo.

Pola pemukiman di Desa Majasetra cenderung menunjukkan pola yang berderet berlapis di mana tokoh-tokoh menempati rumah-rumah yang berderet dengan jarak yang cukup luas. Anak cucu dari tiap-tiap keluarga menempati tempat di sekitar tokoh tersebut.

Prinsip ingin mewariskan kekayaan yang sama rata kepada anak-anak, terlihat juga pada kepemilikan tanah yang dijadikan pemukiman di sepanjang jalan raya di Desa Majasetra.

Bila diperhatikan secara saksama penduduk asli Desa Majasetra pada umumnya tinggal menetap dalam kelompok-kelompok kerabat. Mereka menempati tempat tinggal yang meliputi satu kesatuan wilayah yang disebut kampung atau blok. Setiap kampung atau blok dihuni terutama oleh orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat. Setiap blok, tanpa disadari penghuninya, mendapat julukan yang diambil dari pemilik pertama/ yang mewarisi tanah. Misalnya blok Jumsih maksudnya kelompok (dusun) yang dihuni oleh kerabat Jumsih. Di Desa Majasetra terdapat beberapa kampung yang terkenal seperti Blok Arnasan, blok Marhasik, blok Alhasan, blok Undi, blok Madahri, blok Sumitra, blok Waroi, dan blok H. Saleh.

Keluarga utama, yaitu generasi yang paling tua yang masih hidup, biasanya bertempat tinggal di pinggir jalan raya. Di belakangnya barulah anak-anak dan kemudian cucu-cucunya. Keluarga yang menempati pinggir jalan raya dari tiap blok umumnya kakak beradik. Jika di antara mereka ada keluarga yang bukan saudara kandung, ini terjadi karena dilakukan pertukaran tempat atau karena orang tuanya telah meninggal dunia. Ada juga yang rumahnya disewakan kepada orang lain.

Susunan pemukiman cenderung bersifat linier yang membujur sepanjang jalan Babakan. Bentuk pemukiman masyarakat Desa Majasetra disusun berdasarkan tingkat hubungan kerabat secara vertikal. Susunan pemukiman seperti di atas memungkinkan derajat interaksi di antara anggota kerabat berlangsung secara intensif.

3.3 Penduduk

Jumlah penduduk Desa Majasetra pada tahun 1993 menurut data yang ada di Kantor Desa Majasetra, seluruhnya berjumlah 7.817 jiwa, terdiri atas 3.907 laki-laki dan 3.910 perempuan. Penduduk yang berusia antara 21 - 60 tahun merupakan kelompok usia terbanyak jumlahnya. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk pendatang dari Jawa Tengah (terutama dari Berebes dan Pemalang). Mereka adalah buruh pabrik tekstil beserta anak istrinya. Hampir tidak ada dari pasangan suami istri pendatang tersebut yang dua-duanya bekerja di pabrik tekstil, melainkan salah seorang di antara mereka dan yang lainnya berdagang. Jika suami bekerja sebagai buruh, istrinya berdagang atau sebaliknya. Penduduk pendatang itu umumnya baru menetap di Desa Majasetra sejak tahun 1990 yaitu sejak dibangun beberapa perusahaan tekstil di Desa Solokan Jeruk. Pemilik perusahaan tersebut sengaja mendatangkan buruhnya dari daerah Jawa Tengah.

Bila anggota keluarga dari tiap rumah tangga dicacah, jumlah mereka jauh lebih banyak dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Hal itu antara lain disebabkan banyak anak remaja yang sedang belajar di SLTA dan perguruan tinggi yang umumnya tidak tinggal di desanya. Secara sosial mereka adalah warga Desa Majasetra, tetapi secara administratif mereka tercatat sebagai penduduk kota lain.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Usia T a h u n	Laki-laki Jiwa	Perempuan Jiwa	J u m l a h Jiwa
0 - 3	283	286	569
4 - 6	401	421	822
7 - 12	497	452	949
13 - 16	411	416	827
17 - 20	435	457	892
21 - 35	670	523	1.193
36 - 60	899	964	1.863
61 ke atas	311	391	702
Jumlah	3.907	3.910	7.817

Sumber : Potensi Desa Majasetra, 1992/1993

3.4 Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh penduduk dewasa di Desa Majasetra paling rendah adalah (SD) Sekolah Dasar. Pemerintah telah mencanangkan bahwa semua penduduk yang berusia sekolah wajib belajar. Ketentuan ini ditunjang dengan dibangunnya sekolah-sekolah untuk menampung murid-murid. Di Desa Majakerta terdapat 16 buah Sekolah Dasar Negeri yang menempati 9 bangunan. Di samping sekolah negeri, ada juga sekolah yang diselenggarakan oleh swasta.

Tabel 3 : Sarana Pendidikan

Jenis Sarana	Jumlah
Taman Kanak-kanak	2
Sekolah Dasar	16
SLTP / sederajat	3
SLTA / sederajat	4
Madrasah	2
Kursus Keterampilan	4

Sumber : Potensi Desa Majasetra, 1992/1993

Secara keseluruhan penduduk Desa Majasetra memperoleh pendidikan yang cukup baik, dalam arti hanya sedikit penduduk yang tidak mampu baca tulis. Mereka yang tidak mampu baca tulis adalah yang berusia di atas 60 tahun serta anak-anak yang masih belum sekolah.

Perhatian penduduk untuk menyekolahkan telah tampak sejak tahun 1975, yang waktu itu masih termasuk Desa Majalaya. Banyak orang tua yang mengirimkan anak-anak yang berusia antara 4 - 5 tahun ke Taman Kanak-kanak. Ada juga penduduk yang telah memasukkan anak-anaknya pada usia 5 atau 6 tahun ke Sekolah Dasar. Anak yang masih berusia kurang dari 6 tahun, diperbolehkan ikut belajar di kelas satu SD dengan kategori sebagai *anak bawang*. Bila anak-anak tersebut mampu mengimbangi teman-teman sekelasnya dalam waktu 3 bulan maka statusnya akan diubah menjadi murid penuh.

Di samping pendidikan di sekolah, pendidikan agama juga telah mulai diberikan kepada warga desa sejak lama. Pendidikan agama untuk anak-anak, selain diberikan di sekolah juga diberikan di surau atau rumah. Apabila orang tua atau anggota keluarga tidak mampu mengajarkan masalah keagamaan, biasanya si anak disuruh belajar di rumah salah seorang tetangga yang mampu memberikan pelajaran. Hampir setiap kampung mempunyai seorang atau lebih guru *ngaji*, menjadi guru *ngaji* di kampung sifatnya sukarela. Mereka tidak pernah meminta upah. Tetapi umumnya para orang tua akan memberikan sesuatu sebagai tanda terima kasih. Bila dilihat dari pendidikan penduduk, khususnya dalam bidang agama (Islam), terdapat 32 orang penduduk lulusan pesantren. Mereka bukan penduduk asli Desa Majasetra, melainkan pendatang yang menjadi buruh di pabrik tekstil. Ada di antara mereka yang mendapat pasangan penduduk asli Desa Majasetra.

Banyak warga Desa Majasetra yang dewasa ini berpendidikan dan juga yang sedang menuntut ilmu di tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Sampai tahun 1955, di Kecamatan Majalaya belum ada SLTP Negeri. Sebuah SLTP Negeri baru dibuka pada tahun 1955 akhir. Oleh sebab itu, banyak penduduk desa-desa di Kecamatan Majalaya yang mengirimkan anak-anaknya sekolah ke Bandung. Kebiasaan mengirim-

kan anak-anak sekolah ke Bandung ini masih berlangsung sampai sekarang, walaupun di kecamatan ini telah ada beberapa SLTP dan SLTA. Hal itu antara lain disebabkan oleh banyaknya penduduk yang memiliki tempat tinggal di Bandung. Meskipun banyak orang yang pergi belajar ke Bandung, tetapi sekolah lanjutan yang ada di kecamatan ini hampir tidak mampu menampung peminat.

Warga Desa Majasetra yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi umumnya tidak menetap di desa lagi. Oleh sebab itu, penduduk desa yang tercatat berpendidikan perguruan tinggi jumlahnya sedikit jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Mereka datang ke desanya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja. Walaupun kedatangan mereka di kampungnya tidak tetap, tetapi memberi pengaruh yang cukup besar kepada penduduk aslinya. Pengaruh yang dibawa oleh warga desa yang berpendidikan tinggi antara lain mendorong orang Majasetra untuk terus menyekolahkan anak-anaknya. Perubahan mencolok terjadi setelah ada warga desa ini yang mendapat gelar kesarjanaan, semakin banyak penduduk lainnya yang menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Pandangan penduduk Desa Majasetra tentang pendidikan mengalami perubahan pesat.

Sewaktu Desa Majasetra masih menjadi bagian dari Desa Majalaya, sampai kira-kira tahun 1965-an penduduk Majalaya yang melanjutkan ke SLTA masih sedikit, terutama anak perempuan. Pada waktu itu generasi tuanya masih beranggapan bahwa anak perempuan cukup belajar sampai Sekolah Dasar di samping adanya anggapan yang kurang mementingkan pendidikan, juga karena perkembangan industri tekstil pada waktu itu sedang pesat-pesatnya. Pada waktu itu pemerintah memberikan kesempatan kepada penduduk pribumi untuk mengembangkan pembuatan kain sarung dan kain blacu. Alat yang dipergunakan masih merupakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Banyak orang tua mulai mendidik anak-anaknya sejak tamat Sekolah Dasar dalam bidang bisnis tekstil. Tidak aneh bila yang berminat menyekolahkan anak-anak pada waktu itu sebagian besar berasal dari keluarga lapisan menengah.

Tabel 4 : Pendidikan Penduduk

Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	J u m l a h Jiwa
Tidak sekolah	109	91	200
Belum sekolah	496	482	978
Sekolah Dasar	1.027	1.551	2.578
SLTP	931	575	1.506
SLTA	1.115	1.096	2.211
Perg. Tinggi	206	106	312
Pesantren	23	9	32
Jumlah	3.907	3.910	7.817

Sumber : Potensi Desa Majasetra, 1992/1993

3.5 Mata Pencanharian

Sebelum sektor industri tumbuh seperti sekarang, mata pencaharian pokok penduduk Kecamatan Majalaya umumnya dan Desa Majasetra khususnya adalah bertani. Hal itu ditunjang oleh kondisi lahan sawah yang subur. Sehubungan dengan mata pencaharian utamanya bertani, timbul anggapan pada masyarakat Majalaya umumnya bahwa ukuran bagi warga masyarakat yang kaya atau mampu, didasarkan pada pemilikan tanah, terutama sawah. Selain luasnya lahan pertanian yang dimiliki, menyebarnya lokasi tanah milik, ikut menentukan kedudukan seseorang. Misalnya, seseorang yang memiliki lahan pertanian yang luas dan letaknya di beberapa tempat dipandang sebagai orang yang berada. Pemilikan lahan pertanian yang menyebar dianggap pemiliknya telah memberikan/membantu kehidupan golongan kecil di daerah tersebut. Hal itu antara lain disebabkan penggarapan sawah di desa di luar tempat tinggalnya, lazim diserahkan kepada penduduk setempat. Pandangan tinggi terhadap pemilikan sawah sekarang juga masih berlaku, walaupun banyak di antara penduduk yang telah memiliki usaha di bidang industri.

Sebagian dari penduduk Desa Majasetra masih tetap memper-

tahankan pekerjaan di sektor pertanian, baik sebagai pemilik, penggarap atau buruh tani. Pada umumnya usia mereka, yang mempertahankan mata pencaharian sebagai buruh tani adalah mereka yang berusia di atas 35 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam pada itu pertumbuhan industri di Kecamatan Majalaya dan sekitarnya telah berpengaruh terhadap penyediaan tenaga kerja di sektor pertanian. Kebutuhan tenaga kerja/buruh di bidang pertanian dewasa ini ditanggulangi oleh buruh tani dari kecamatan lain, karena semakin meningkatnya warga desa yang pindah kerja sebagai buruh pabrik.

Petani pemilik yang masih mempertahankan sawah miliknya antara lain karena letak sawah jauh dari jalan raya atau terletak di daerah yang bukan peruntukan industri dan karena alasan khusus.

Pekerjaan di bidang industri tekstil pada mulanya merupakan pekerjaan sambilan. Pekerjaan ini dilakukan karena upah sebagai buruh tani relatif kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidup, selain itu karena pekerjaan dari sektor industri pada waktu itu dapat dikerjakan di rumah atau di tempat tertentu pada sore hari. Keadaan ini berlangsung cukup lama.

Setelah pemilik modal dari kota, termasuk orang Cina, memasuki usaha industri di Kecamatan Majalaya, usaha di bidang industri makin maju. Pengaruh yang tampak jelas antara lain, harga tanah melonjak dan penduduk Desa Majasetra khususnya banyak yang menjual tanahnya (darat atau sawah) kepada pengusaha-pengusaha pemilik modal yang datang dari kota. Dampak lain adalah sektor industri menjadi sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk Kecamatan Majalaya, dan sektor pertanian berubah menjadi sambilan. Bahkan banyak di antara buruh pabrik tekstil yang tidak mau lagi bekerja di sektor pertanian. Di samping itu petani pemilik lahan yang mempertahankan lahan pertaniannya jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan sebelumnya. Hal itu antara lain disebabkan oleh gencarnya pembeli dan tingginya harga tanah, di samping itu sulit menggarap sawah di antara bangunan-bangunan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh hama dan juga limbah cair yang mengandung zat kimia yang mematikan tanaman. Sawah yang letaknya berdampingan dengan pabrik tekstil tidak akan memberi hasil yang baik, bahkan cenderung dipergunakan secara tidak langsung sebagai tempat pembuangan lim-

bah pabrik. Oleh sebab itu, ada beberapa orang Desa Majasetra yang sengaja membiarkan sawahnya tidak digarap dan menjadi *bera*. Sawah *bera* akan berubah menjadi tanah darat yang dapat dipergunakan untuk bangunan dan harganya relatif lebih tinggi dari sawah.

Tabel 5 : Mata Pencanharian Penduduk

P E K E R J A A N	JUMLAH / JIWA
Petani Pemilik	241
Pemaro/Penggarap	311
Pengusaha	12
Pegawai Negeri	346
Angkatan Bersenjata	9
Buruh Tani	392
Buruh Pabrik Tekstil	1.975
Buruh Pertukangan	196
Pengrajin	2
Pemulung Limbah Industri	13
Angkutan dan Jasa	29
Pedagang	1.617
Tidak bekerja	2.674
Jumlah	7.817

Sumber : Potensi Desa Majasetra, 1992/1993

Pada tabel di atas terlihat, mata pencaharian sebagai buruh pabrik tekstil menempati jumlah yang terbanyak yaitu 1.975 orang. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah orang-orang yang bekerja di pabrik tekstil baik yang terdapat di Desa Majasetra sendiri maupun di desa-desa lain. Mata pencaharian sebagai buruh pabrik tekstil yang jumlahnya relatif besar itu, umumnya mereka yang berusia antara 15 - 35 tahun dan sebagian dari mereka adalah penduduk pendatang (perantau dari Jawa Tengah).

Upah sebagai buruh tekstil ditentukan berdasarkan bidang peker-

jaannya. Upah buruh harian dihitung berdasarkan hasil kerjanya. Yang termasuk ke dalam golongan buruh harian antara lain *tukang tenun, tukang palet, klos, nyucu, dan mihane*, yang semuanya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Jumlah pedagang juga cukup banyak yaitu 1.617 orang. Yang termasuk ke dalam kategori pedagang di sini adalah dari jenis pedagang gendong sampai yang memiliki toko. Besar kecilnya modal tidak menjadi ukuran. Pedagang gendong biasanya berjualan dengan mendatangi kampung-kampung. Di samping itu sistem jual belinya dengan cara pembayaran yang dilakukan setiap akhir minggu, yaitu setelah konsumen menerima upah sebagai buruh tekstil. Tetapi pada kenyataannya sistem jual beli dengan cara itu berlaku juga bagi buruh tani dan lainnya.

Jumlah penduduk yang menjadi pengusaha tidak terlalu banyaknya hanya dua belas orang. Lima orang di antaranya adalah pengusaha tekstil yang tergolong memiliki modal menengah ke bawah. Dua orang sebagai pengusaha yang membuat alat-alat rumah tangga yang terbuat dari seng, seperti *langseng, ember, dan dandang*. Tiga Pengusaha di bidang penggilingan padi (*heuler*) dan dua orang pengusaha angkutan umum (*bis dan minibus*).

Pengusaha tekstil di Kecamatan Majalaya terdiri atas pengusaha dengan modal besar, modal menengah, dan modal kecil. Yang dijadikan ukuran besar kecilnya perusahaan antara lain dengan banyaknya mesin tenun Alat Tenun Mesin (ATM) yang dimilikinya. Pengusaha besar, adalah yang memiliki mesin tenun lebih dari 100 buah, di samping mesin pelengkap, seperti mesin *palet, nyucu, dan pengereng*. Pengusaha tekstil yang ada di Desa Majasetra termasuk pengusaha menengah. Perusahaan tekstil yang besar letaknya di Desa Solokan Jeruk, Padamulya, Padamukti, dan desa. Desa-desa tersebut sebelumnya memiliki lahan yang kosong, yang memang diperuntukkan sebagai kawasan industri. Yang menjadi pengusaha besar umumnya adalah orang Cina. Mereka tidak menjadi penduduk Kecamatan Majalaya dan mereka tinggal di Kotamadya Bandung.

Yang menarik adalah munculnya mata pencaharian penduduk sebagai pemulung. Mereka mencari limbah padat dari pabrik-pabrik tekstil. Limbah padat dari pabrik tekstil tersebut antara lain *majun* (potongan kain dan sisa benang yang sudah tidak bisa di olah dengan

mesin) dikumpulkan dan dibersihkan kemudian dipisah-pisah menjadi : gulungan benang, perca, atau karton-karton bekas, dan lain-lain. Benang dan lain-lainnya dijual ke Jawa Tengah. Benang sebagai bahan untuk membuat kain lurik dan stagen, sedangkan kain perca untuk dijadikan baju, celana, dan lainnya, yang sebelum disambung-sambungkan. Bila pada awalnya, sewaktu limbah masih sedikit, para pemulung memungut limbah ini dari tempat pembuangan, setelah pengusaha makin bertambah dan produksinya juga makin meningkat, limbah tersebut tidak dibuang melainkan dijual. Demikian juga pemasaran di daerah Jawa Tengah makin meningkat, sehingga mulai tahun 1992 para pemulung ini sudah mencari *majun* ke pabrik tekstil di luar Majalaya. Mereka mencari sampai ke Leuwigajah, Padalarang, Rancaekek, Ujung Berung. Dewasa ini untuk menjadi seorang pemulung *majun* perlu modal yang besar dan koneksi di perusahaan tekstil. Modal yang diperlukan untuk membeli *majun* setiap minggunya antara dua sampai lima juta rupiah. Keuntungan yang diperoleh dari modal sebesar itu kira-kira 100%.

3.6 Agama

Mayoritas penduduk Desa Majasetra menganut agama Islam. Meskipun demikian, toleransi terhadap penganut agama lain cukup tinggi.

Sebagian penganut agama Islam masih melakukan adat kebiasaan di samping menjalankan ajaran Islam. Pada waktu tertentu mereka melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan adat kebiasaan yang sudah dimilikinya sejak nenek moyang mereka. Golongan yang telah meninggalkan tradisi dan hanya melaksanakan ketentuan yang ada di dalam Alquran serta Sunnah Nabi. Walaupun demikian mereka tidak mengganggu golongan yang masih melaksanakan adat kebiasaan dalam kehidupannya. Untuk mengurangi dan menghilangkan kebiasaan di luar ajaran agama Islam diselenggarakan pengajian secara intensif di tiap-tiap kampung.

Pengajian diselenggarakan untuk anak-anak dan remaja pada waktu sore setelah shalat Ashar. Sedangkan malam hari dipergunakan untuk orang tua. Pengajian diadakan di mesjid atau rumah seseorang yang luas.

Sarana peribadatan terdapat hampir di setiap kampung, yang

banyaknya tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 6 : Sarana Peribadatan

S a r a n a	J u m l a h
Mesjid / shalat Jumat	8
Surau / langgar	27
Gereja Protestan	2

Sumber : Potensi Desa Majasetra, 1992/1993

3.7 Sarana Kesehatan

Penduduk Desa Majasetra biasanya menggunakan fasilitas kesehatan (Rumah Sakit) yang ada di Kecamatan Majalaya. Di Desa Majasetra sendiri terdapat beberapa dokter dan bidan yang mengadakan praktik swasta. Hampir di setiap kampung ada seorang dokter. Di samping dokter umum juga disediakan pelayanan kesehatan gigi. Bidan-bidan yang dinas di rumah sakit maupun di Puskesmas membuka praktik tambahan di rumahnya masing-masing. Tujuannya agar warga desa yang tidak sempat pergi ke Puskesmas atau rumah sakit umum dapat datang ke tempat praktik bidan.

Di samping bidan di Desa Majasetra masih terdapat dukun paraji yang praktik. Pemerintah tidak bisa menghentikan kegiatan dukun paraji tersebut karena masih banyak warga yang menggunakannya. Oleh sebab itu pemerintah memberikan bimbingan kepada paraji-paraji agar menolong persalinan sesuai dengan ketentuan kesehatan.

Tugas bidan dan paraji antara lain adalah menyebarluaskan ide-ide Keluarga Berencana dan menambah jumlah akseptor. Peranan paraji masih tetap penting walaupun ibu-ibu hamil telah memeriksakan kehamilannya, dan waktu persalinan dilakukan oleh bidan. Paraji tetap selalu diminta bantuannya terutama setelah ibu melahirkan. Penduduk Majasetra dan desa-desa lainnya mempunyai kebiasaan bila ibu-ibunya telah melahirkan harus diurut. Biasanya pengurutan dilakukan setelah 2 minggu sampai 40 hari setelah melahirkan, paraji juga bertugas

memandikan bayi selama si ibu belum kuat. Tugas paraji juga mengatur dan memimpin upacara yang berkaitan dengan kehamilan maupun kelahiran.

3.8 Bahasa Pengantar

Penduduk asli Desa Majasetra adalah suku bangsa Sunda dengan bahasa pengantar bahasa Sunda. Di samping bahasa Sunda ada juga sebagian penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di dalam pergaulan.

Banyaknya pendatang dan semakin meningkatnya pengetahuan serta pendidikan telah menyebabkan sebagian besar penduduk asli Desa Majasetra mulai menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa sunda yang dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Salah satu alasan mereka menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk menghindari pemakaian bahasa Sunda yang salah. Hal itu antara lain disebabkan para pendatang yang berusaha menyesuaikan diri dengan penduduk setempat berusaha menggunakan bahasa Sunda di dalam pergaulan sehari-hari, tetapi banyak di antara mereka yang salah. Kesalahan terutama dengan menggunakan kata-kata kasar yang tidak pada tempatnya, atau yang tidak sesuai dengan *undak usuk basa*.

3.9 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Sunda menganut sistem kekerabatan bilateral, artinya sistem yang mengakui kerabat dari pihak ayah sama dengan dari ibu. Di Desa Majasetra, seperti juga orang Sunda umumnya mengenal prinsip kekerabatan bilateral, yang kerabat dari pihak ibu maupun ayah sama. Sistem kekerabatan bilateral tidak mempunyai suatu akibat selektif karena semua kaum kerabat dari ibu dan ayah adalah kerabat.

Batas kesadaran individu tentang hubungan darah (*genealogis*) di lingkungan kerabatnya secara nyata hanya sampai dengan generasi tiga ke bawah dan tiga ke atas. Juga sampai dengan *misan sabrayna mindo* (saudara misan tingkat kedua). *Misan sabrayna mindo* adalah hubungan kerabat antara dua orang atau lebih yang masing-masing nenek/kakeknya kakak beradik.

Kesatuan sosial yang terkecil adalah keluarga inti yang disebut

juga *kuren*. *Kuren* adalah sebutan untuk keluarga inti. Pengertian *kuren* sebenarnya adalah dua berpasangan.

Orang Majasetra, seperti orang Sunda umumnya menggunakan istilah keluarga untuk beberapa pengertian, baik untuk keluarga luas (*extended family*) atau keluarga inti (*nuclear family*). Pengertian keluarga menunjukkan kesatuan sosial yang diikat hubungan genealogis. Kadang-kadang istilah keluarga dipergunakan untuk menunjukkan adanya hubungan sosial.

Di dalam sebuah rumah tangga adakalanya hanya terdiri atas satu keluarga inti, tetapi seringkali ditemukan beberapa keluarga inti, atau satu keluarga inti dengan anggota kerabat lainnya. Untuk anggota rumah tangga juga disebut dengan istilah keluarga. Hubungan antar-anggota keluarga, baik dengan kerabat dari ibu maupun dari ayah, sama. Tetapi jika dibandingkan secara saksama, seseorang akan merasa lebih dekat kepada kerabat dari pihak ibu. Hal itu dipengaruhi oleh adat menetap setelah kawin yang cenderung matrilineal. Hubungan antara anggota kerabat, terutama dengan yang tinggal dalam kampung yang sama sangat dekat. Hubungan mereka tidak hanya terbatas dalam pergaulan hidup kekeluargaan sehari-hari tetapi mencakup juga perkembangan kehidupan di luar lingkungan keluarga. Seperti juga salah seorang anggota kerabat akan melanjutkan sekolah, umumnya dirundingkan dengan beberapa anggota kerabat lainnya.

Pada zaman sebelum tahun 1960-an anak-anak Desa Majasetra, terutama dari golongan lapisan bawah, sedikit yang melanjutkan ke SLTP. Warga masyarakat Desa Majasetra, yang waktu itu masih Desa Majalaya, sampai dengan tahun 1960 yang sekolah di perguruan tinggi hanya berasal dari 4 keluarga (informasi mantan pamong desa). Pada waktu itu kesempatan untuk melanjutkan sekolah, relatif kecil. Bila ada anggota kerabat yang ingin menyekolahkan anak, terutama anak perempuan, akan berhadapan dengan kerabat luas, yang pada dasarnya tidak menyetujui anak perempuan sekolah. Pada waktu itu masih kuat anggapan bahwa anak perempuan sebaiknya dikawinkan segera setelah selesai SD atau paling tinggi SLTP. Apalagi bila niat menyekolahkan itu datangnya dari golongan menengah ke bawah, ditambah dengan kendala yang lain yaitu besarnya biaya yang diperlukan.

Sikap masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya sudah banyak berubah, terutama dalam hubungan dan tingkah laku keke-

rabatannya. Kerabat tidak terlalu banyak menentukan boleh tidaknya atau baik buruknya seseorang melanjutkan sekolah. Keluarga inti lebih bertanggung jawab kepada anggotanya saja. Bahkan sekarang bila ada salah seorang anak yang tidak sekolah, yang lain akan menegurnya.

Sebagai konsekuensi dari sistem kekerabatan bilateral adalah pengakuan yang sama terhadap kerabat dari pihak ibu maupun ayah. Orang Sunda mengenal tujuh generasi kerabat ke atas dan tujuh kerabat ke bawah. Walaupun dalam kenyataan mereka hanya mengenal paling tinggi tiga generasi ke atas dan ke bawah.

Istilah kekerabatan orang Sunda menunjukkan sifat bilateral yang generasional. Pengenalan dan pengetahuan tentang kekerabatan tersebut secara nyata tidak mempunyai fungsi apa-apa, karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa generasi berikutnya hanya mengenal paling jauh tiga generasi di atas atau di bawahnya. Walaupun demikian orang tua akan memperkenalkan kerabat generasi-generasi sebelumnya kepada anak-anak. Bahkan orang tua juga biasa menerangkan nenek moyang mereka. Pengenalan seseorang terhadap kerabat yang horisontal, umumnya hanya mengenal kerabat yang dua generasi di atas dan di bawahnya.

Beberapa istilah kekerabatan dipertahankan dalam pergaulan kekerabatan sekarang ini. Istilah kekerabatan berfungsi untuk menjaga keselarasan dalam pergaulan. Melalui penggunaan istilah kekerabatan menunjukkan bahwa seseorang masih mempertahankan kaidah-kaidah yang berlaku dan harus dipertahankan. Cara menghormati seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam kerabat, tetap dipergunakan tanpa memperhatikan status sosialnya. Berikut ini adalah istilah kekerabatan yang mudah bergeser atau bahkan tidak berlaku pada remaja yang telah mengenyam kehidupan modern atau mendapat pengaruh dari luar.

Ema/Emah, panggilan Ego terhadap ibunya.

Bapak/Abah, panggilan Ego terhadap bapaknya.

Bibi/Embi, panggilan Ego terhadap adik perempuan ibu/ayah. Sebutan ini juga berlaku bagi seseorang yang mempunyai hubungan kekerabatan dalam kedudukan yang sama secara horisontal.

Mamang/Emang, sebutan Ego terhadap adik laki-laki ibu/ayah, dalam kedudukan yang sama seperti bibi atau embi.

Ceuceu/aceuk, sebutan Ego terhadap kakak perempuan dan kerabat lain yang kedudukan sama secara horisontal.

Akang/Aa/Engkang, sebutan Ego terhadap kakak laki-laki Ego dan kerabat lain secara horisontal.

Adi/Ayi, sebutan Ego untuk seorang laki-laki/perempuan dan kerabat lain secara horisontal.

3.10 Sistem Pewarisan

Orang tua akan merasa tentram bila telah mampu memberikan sesuatu kepada anak-cucunya. Di lingkungan masyarakat Kecamatan Majalaya pada umumnya mewariskan tanah kepada anak-anaknya merupakan hal yang diidealkan atau dicita-citakan. Demikian juga pada masyarakat Desa Majasetra. Setiap orang tua akan berusaha mewariskan tanah kepada anak-anaknya. Tanah, baik untuk pemukiman maupun sawah, adalah yang utama.

Masyarakat Majasetra adalah seperti juga orang Sunda pada umumnya menganut sistem bagi waris seimbang baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Bila ada kelebihan terhadap salah satu pihak, itu terjadi sebagai sesuatu di luar ketentuan. Misalnya anak perempuan yang hanya seorang di antara saudara-saudaranya yang laki-laki, akan menerima bagian yang lebih besar. Cara ini dilakukan dengan alasan bahwa anak perempuan adalah yang akan menggantikan kedudukan ibu bagi anak-anak lainnya. Jika anak laki-laki harus kembali ke tempat orang tuanya, maka dia akan datang ke tempat tinggal saudaranya yang perempuan jika ibunya telah meninggal dunia. Menurut orang-orang tua di desa ini, anak perempuan itu *pangbalikan* saudaranya yang laki-laki. Di samping itu rumah biasanya diberikan kepada anak perempuan didasarkan pada alasan di atas.

Bila ada keluarga yang memberi lebih kepada anak laki-laki, itu dilakukan dengan alasan seorang laki-laki harus bertanggung jawab atas nafkah keluarganya, baik anak dan istri maupun adik-adiknya.

Untuk menunjukkan sebagai orang tua yang adil, mereka akan berusaha memberi anak-anaknya tanah di lokasi *(sa-ampar samak)* (sehamparan). Penghormatan yang tinggi diberikan kepada orang tua yang mampu memberikan sehamparan tanah untuk ditempati anak-

anaknya kelak. Tetapi berbeda dengan mewariskan sawah, orang dianggap kaya dan terhormat bila mampu mewariskan sawah kepada anak-anaknya di tempat-tempat yang berbeda tetapi luasnya sama.

Oleh sebab itu di Kecamatan Majalaya umumnya, khususnya di Desa Majasetra terdapat pemukiman yang ditempati oleh keluarga-keluarga yang mempunyai pertalian kerabat.

3.11 Adat Kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh keluarga hingga sekarang antara lain : *mayoran*, *mungghah*, *mamaleman*, *lebaran*, *nadran*, berbagai kegiatan syukuran dan upacara-upacara daur hidup seseorang dalam lingkungan keluarga.

1. **Mayoran**, artinya makan bersama ke suatu tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal, sambil berekreasi. Yang penting bukan rekreasinya melainkan makan bersamanya di antara sesama anggota keluarga. Biasanya mayoran diadakan di sawah atau kebun. Masing-masing keluarga inti beserta anggota kerabat lainnya ikut serta. Agar semua anggota keluarga bisa ikut memeriahkan mayoran, diadakan hari minggu. Ada kalanya mayoran dilakukan bersamaan dengan jatuhnya musim panen atau mulai menggarap sawah. Pada acara mayoran, anak-anak yang ikut selalu menjadi perhatian. Bila dilakukan di sawah atau di kebun, sambil makan-makan para orang tua akan menunjukkan batas-batas lahan miliknya beserta tanda-tanda pembatas yang ada. Di samping itu seringkali diberitahukan juga jenis-jenis tanaman apa yang sebaiknya ditanam.
2. **Mungghah**, artinya memulai, adalah hari sebelum bulan Ramadhan. Sehari sebelum bulan puasa tiba semua anak dan cucu akan berkumpul di rumah orang tua masing-masing. Mereka yang rumahnya di luar Desa Majasetra akan menginap paling sedikit satu malam. Pada hari itu biasanya orang tua akan memotong hewan, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, atau itik, bergantung pada kemampuan masing-masing. Pada hari itu dianggap sebagai saat berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar dan pada hari itu juga mereka melakukan berbagai kegiatan seperti membersihkan makam, rumah, dan halaman. Oleh sebab hampir semua anak cucu berkumpul maka makanan yang dihidangkan harus

agak istimewa. Selain disebut *poe mungghah*, disebut juga *poe kuramas* sebab semua orang yang sudah cukup usia dan yang akan menjalankan puasa besoknya harus *beberesih* artinya membersihkan diri dari segala kotoran. Pada kesempatan makan *shur* pertama dilakukan secara berjamaah.

3. **Lebaran** atau Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari-hari itu yang merupakan hari-hari besar umat Islam, demikian juga bagi orang Majasetra, mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya sejak beberapa hari sebelumnya. Anggota keluarga yang tinggal di luar Majasetra sudah mulai berkumpul satu atau dua hari sebelumnya. Mereka akan merayakan hari besar itu bersama-sama. Biasanya mereka akan meninggalkan kampung halamannya setelah 2 atau 3 hari setelah hari raya. Penyambutan untuk Idul Fitri lebih besar dibandingkan dengan Idul Adha. Setelah melakukan shalat Ied umumnya tiap keluarga akan berkumpul di rumah orang yang paling tua dan melakukan acara silaturahmi. Mereka saling maaf memaafkan. Pada saat itu kegembiraan anak-anak akan sangat kentara, karena mereka dapat berkumpul dengan semua kerabatnya dan melakukan kegiatan bersama-sama.
4. **Nadran**, yaitu upacara mengunjungi makam kerabat dengan menaburkan bunga rampai. Pada saat upacara ini, biasanya anggota kerabat laki-laki yang paling tua akan memimpin berdoa. Semua anak cucu akan duduk bersimpuh di antara makam-makam yang bertebaran. Di Desa Majasetra terdapat beberapa tempat pemakaman yang hanya dipergunakan oleh keluarga tertentu (pribadi) dan beberapa pemakaman umum.
5. **Rewahan**, yaitu kebiasaan saling mengirim makanan yang terdiri atas nasi dengan lauk pauknya. Kebiasaan itu lebih banyak dilakukan dari golongan muda yang mengirim makanan kepada orang tua atau yang dituakan. Karena tempat tinggal yang saling berdekatan maka apabila musim rewahan setiap orang akan menyelenggarakannya dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mereka yang dikirim adalah kerabat yang lebih tua baik secara horisontal maupun vertikal. Saling kirim-mengirim terjadi karena orang yang merasa lebih tua mempunyai kewajiban untuk membalas kebaikan kerabat yang telah mengirim makanan. Mereka pun akan mengirim kembali istilahnya *mulang*. Rewahan

biasanya dilaksanakan beberapa hari menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri, di samping pada bulan Maulud dan Idul Adha.

6. Syukuran setelah musim panen padi berakhir. Pada saat itu orang-orang tua akan mengadakan syukuran dengan mengundang para tetangga dan anak cucu untuk makan-makan. Untuk melengkapi hidangan bagi keluarga yang mampu biasanya memotong kambing. Di samping makan bersama, pada saat itu ada satu kegiatan khusus yang disebut *mangkek* (mengikat padi yang sudah kering sebelum disimpan di lumbung). *Mangkek* dilakukan malam hari oleh anggota keluarga laki-laki. Kaum perempuan mendapat tugas menyediakan panganan. Panganan yang khas untuk kesempatan *mangkek* adalah nasi ketan hitam atau putih dengan ditaburi parutan kelapa di atasnya. Di samping nasi ketan disediakan juga sambel oncom dan kerupuk kanji. Anak laki-laki yang belum mampu membantu mengikat, bermain-main *ucing-ucingan* di halaman sedangkan anak perempuan kadang-kadang ada yang bergabung dengan anak laki-laki atau mencari kegiatan lain seperti *maen bekles*. Pekerjaan itu selalu dilakukan pada saat bulan purnama, sehingga suasana halaman rumah menjadi ramai. Kebahagiaan orang tua saat *mangkek* terlihat sebab selain anak-anak dan cucu-cucu berkumpul, padi sebagai bekal hidup mereka pun sudah tersedia. Keesokan harinya anak-anak akan kembali ke rumah masing-masing dengan membawa beberapa ikat padi dan panganan.
7. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup.
Hampir setiap orang akan merayakan paling sedikit salah satu peristiwa yang berkaitan dengan daur hidupnya. Pelaksanaan upacara yang biasanya mendapat perhatian besar adalah pada saat seseorang dikhitan, menikah, atau pada saat seseorang meninggal dunia. Ada juga beberapa keluarga yang melaksanakan upacara-upacara lainnya secara besar-besaran. Seperti misalnya pada saat upacara kehamilan tujuh bulan, upacara cukuran bayi atau *ekah*. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup seseorang, seperti mulai dari kehamilan 7 bulan sampai dengan bayi lahir, *puput puseur* dan cukuran. Setelah si anak berusia kira-kira 4 - 5 tahun, bila laki-laki dilakukan upacara *khitanan*, dan anak perempuan *gusaran*. Dari upacara daur hidup yang paling penting adalah

upacara perkawinan. Hal ini dianggap sebagai pengumuman kepada masyarakat luas bahwa telah terjadi ikatan untuk hidup bersama. Pada masyarakat Desa Majasetra dan orang Sunda umumnya ada anggapan bahwa kejadian perkawinan tidak boleh dilakukan secara diam-diam, berbeda dengan khitanan. Seperti tergambar dalam ungkapan *nyunatan bisa bari siduruk isuk, tapi mun ngawinkeun kudu wae congcat-congcot wae mah*.

Kegiatan yang berkaitan dengan perkawinan salah seorang anggota keluarga kerabat tidak menjadi tanggung jawab orang tua yang bersangkutan saja, melainkan juga keluarga luas. Anak-anak yang sudah berkeluarga akan membantu orang tua mereka bila mempunyai rencana akan mengadakan pesta perkawinan. Beberapa bulan sebelum upacara itu berlangsung orang tua akan mengumpulkan semua anak-anaknya yang sudah dewasa. Mereka diajak berunding tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan itu. Bila yang akan menikah anak laki-laki maka anak-anak lainnya yang telah berkeluarga akan diminta membantu menyediakan salah satu *barang bawaan*. Biasanya setiap kakak calon pengantin akan memberi satu stel pakaian wanita. Demikian juga kerabat yang tinggal berdekatan akan membantu. Pada waktu mengantarkan calon pengantin pria ke tempat pengantin wanita, semua saudara dekat dan saudara jauh bahkan tetangga akan ikut dalam iring-iringan pengantin. Suatu kebanggaan bagi orang tua yang waktu anaknya *seseurahan* artinya diantar ke tempat pengantin wanita dengan iring-iringan yang panjang.

Upacara yang berkaitan dengan kematian dilaksanakan sejak hari pertama kematian, diteruskan dengan tahlilan selama 7 malam berturut-turut. Pada hari ketiga dilaksanakan *tiluna* dan pada hari ketujuh dilaksanakan *tujuhna*, diteruskan dengan *matang puluh* (hari ke-40), *natus* (hari ke-100) dan *newu* (hari ke-1.000). Pada hari peringatan itu diadakan sedekahan dengan mengirim makanan kepada tetangga dan kerabat serta menyuguhi orang-orang yang hadir pada waktu tahlilan. Tujuan utama peringatan adalah sebagai tanda terima kasih dari keluarga yang ditinggal mati, atas perhatian dan bantuan yang telah diterimanya. Pada waktu peringatan itu biasanya kerabat masih tinggal di tempat yang sedang berduka.

BAB IV

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PADA MASYARAKAT SUNDA

Perkembangan pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, terutama pada masyarakat pedesaan, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya.

Kecamatan Majalaya terkenal sebagai pusat industri yang memegang peranan penting di Indonesia. Peranan masyarakat Majalaya, khususnya dalam pengembangan industri tekstil, dimulai dengan peralatan tradisional dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemerintah. Produksi yang utama pada awal perkembangan adalah sarung yang biasa dipergunakan oleh kaum pria. Sarung Majalaya ini dapat memenuhi kebutuhan konsumen dari daerah lain, bahkan diekspor ke Saudi Arabia. Penghasilan dari bidang pembuatan kain sarung ini cukup besar. Pekerjaan ini kurang memerlukan pengetahuan dan kepandaian secara ilmiah, yang paling penting adalah keterampilan. Oleh sebab itu untuk bekerja di pabrik tenun, masyarakat tidak memandang penting sekolah tinggi tetapi asal telah mampu membaca dan menulis serta berhitung saja kadarnya sudah cukup.

Mulai tahun 1960 pemerintah memberikan perhatian kepada masyarakat Majalaya untuk mengembangkan industri, khususnya pembuatan kain sarung. Pada mulanya pemerintah memesan kain kasur untuk kepentingan asrama ABRI, kemudian pesanan untuk Jemaah Haji. Dalam tarap pembangunan di bidang ABRI, khususnya AL, pemenuhan kebutuhan bahan untuk pakaian seragam sebagian diserahkan kepada pengusaha-pengusaha tekstil di Majalaya.

Adanya peningkatan di bidang industri tekstil tersebut membuat pabrik tidak hanya membuat kain sarung saja, di samping yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) juga harus menggunakan (Alat Tenun Mesin) ATM. Keadaan itu menuntut penggunaan tenaga kerja yang terdidik. Semula para pengusaha tidak terlalu memikirkan kepandaian para pekerjanya, yaitu bahwa yang penting hanya keterampilan, setelah datang pesanan khusus dari pemerintah tersebut pan-

dangan di atas harus dihilangkan.

Para pengusaha, demikian juga warga masyarakat kebanyakan mulai memperhatikan pentingnya pendidikan formal, dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi. Sebelumnya mereka beranggapan bahwa dengan memiliki modal yang banyak pasti dapat hidup dengan tenang, tanpa harus bersusah payah menempuh pendidikan lanjutan.

Meningkatnya tingkat pendidikan warga masyarakat akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari perkembangan pendidikan formal terhadap kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan, khususnya dalam kehidupan bidang sosial budaya.

4.1 Identitas Responden

Responden yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 76 keluarga. Dengan harapan pada waktu wawancara di lapangan bisa dilakukan dengan pasangan suami istri. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua responden berpasangan. Alasannya antara lain pasangan responden (suami/istri) sedang tidak di tempat untuk waktu lebih dari satu minggu. Dalam analisis data yang disebut responden adalah keluarga, walaupun yang diwawancarai mungkin hanya seorang.

Tabel 7 : Keadaan Responden

Laki-laki / Perempuan	Jumlah	%
I. Suami-istri	23	30,3
II. Suami	21	27,6
III. Istri	32	42,1
Jumlah	76	100

Sumber : Hasil pengumpulan data, 1993

Responden I (suami istri) sebanyak 30,3% adalah mereka yang waktu bekerjanya tetap. Yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain guru, pengusaha, dan pensiun pegawai negeri. Mereka mempunyai waktu lebih banyak di rumah dibanding dengan responden lainnya. Selain itu ada beberapa responden suami istri, yang sengaja menyediakan waktu agar bisa diwawancara bersama-sama. Tempat bekerja responden umumnya tidak jauh dari tempat tinggal.

Responden II (suami) sebanyak 27,6% di antaranya, ada yang secara kebetulan waktu bekerjanya malam hari, ada juga pengusaha dan lainnya tetapi istri-istri mereka tidak diajak duduk bersama. Pada saat pewawancara datang masih bisa berkenalan dan menghidangkan suguhan, tetapi waktu wawancara dilakukan mereka meninggalkan tempat itu. Responden III (istri), merupakan yang paling banyak yaitu 42,1%. Mereka adalah ibu-ibu yang lebih banyak tinggal di rumah, baik sebagai istri pengusaha, istri buruh atau tokoh masyarakat maupun istri pensiunan dan juga pegawai yang mempunyai waktu kerja tetap.

4.1.1 Usia Responden

Usia responden umumnya di atas 35 tahun, sebab yang menjadi kriteria pemilihan sampel adalah keluarga yang mempunyai anak sekolah di perguruan tinggi. Ada di antara mereka yang mempunyai beberapa anak lulusan perguruan tinggi.

Tabel 8 : Usia Responden

Usia/Tahun	Laki-laki	Perempuan	J u m l a h
kurang 35	—	1	1
35 - 40	—	4	4
41 - 45	3	8	11
46 - 50	7	6	13
51 - 55	14	5	19
56 - 60	9	5	14
di atas 60	11	3	14
Jumlah	44	32	76

Sumber : Hasil penelitian lapangan, 1993

Responden berusia kurang dari 35 tahun adalah istri yang mempunyai anak yang berusia 19 tahun yang telah duduk di perguruan tinggi. Waktu kawin responden baru berusia 14 tahun.

Responden mempunyai anak paling sedikit 2 orang. Sebagian besar dari mereka mempunyai anak antara 4 - 6 orang. Mereka yang mempunyai anak lebih dari tiga orang umumnya yang sudah berusia di atas 50 tahun. Meskipun program Keluarga Berencana sudah digalakkan tetapi anak mereka tetap banyak. Berikut ini anak-anak yang dimiliki oleh responden. Yang dimaksud dengan anak di sini adalah semua anak yang menjadi tanggung jawab sosial ekonomi responden. Ada di antara mereka yang merupakan anak kandung, anak tiri atau anak angkat.

4.1.2 Jumlah Anak Responden

Tabel 9 : Anak Responden

Anak Responden	Jumlah	%
1 - 2 orang	7	9,2
3 - 4 orang	23	30,3
4 - 6 orang	25	32,9
Lebih dari 7 orang	21	27,6
Jumlah	76	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan, 1993

4.1.3 Agama Responden

Baik dari daftar cacah jiwa di kantor desa maupun berdasarkan pengakuan responden, mereka beragama Islam. Ada di antara responden wanita atau istri responden yang bahkan selalu mengenakan busana muslim dalam penampilan sehari-hari di rumahnya. Tetapi kebanyakan dari responden wanita mengenakan pakaian biasa seperti kain kebaya atau rok. Ketaatan responden terhadap ajaran agama Islam dapat dilihat

antara lain dari keaktifan mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di lingkungan RT atau RW.

Dalam pada itu ada di antara responden yang secara terang-terangan mengaku beragama Islam tetapi tidak melakukan shalat yang lima waktu. Ada pula di antara responden laki-laki yang mengaku hanya mengikuti shalat sunnah Idul Fitri atau Idul Adha, walaupun tidak melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan.

Menurut penjelasan pamong desa dan responden, penduduk Desa Majasetra sejak tahun 1985 telah banyak yang pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji.

4.1.4 Mata Pencaharian Responden

Tabel 10 : Mata Pencaharian Responden

No.	J E N I S pekerjaan	P e k e r j a a n			
		Pokok		Tambahan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Petani milik	35	46,0	17	22,4
2.	Pemaro	3	3,9	26	34,2
3.	Pengusaha	4	5,3	2	2,6
4.	Pegawai Negeri	17	22,4	—	—
5.	Pedagang	11	14,5	29	38,2
6.	Pensiun	6	7,9	—	—
7.	Buruh	—	—	2	2,6
Jumlah		76	100	76	100

Sumber : Hasil Penelitian lapangan, 1993

Sebagian besar penduduk Desa Majasetra mempunyai mata pencaharian dari sektor industri tekstil. Umumnya mereka bekerja sebagai tenaga buruh. Karena banyak warga Desa Majasetra yang bekerja di

pabrik, akibatnya petani-petani kekurangan tenaga kerja.

- Mata pencaharian hidup responden sangat bervariasi. Sebagian besar dari mereka mendapat sumber penghasilan dari pertanian sawah. Oleh sebab itu dalam data kependudukan di kantor desa, penduduk yang sudah di atas delapan puluh tahun dicatat sebagai petani.

Sebagian besar responden hidup dari penghasilan utama sebagai petani pemilik (46%). Dari keterangan masyarakat umum dan dari responden lainnya responden yang termasuk petani pemilik di Majasetra, adalah mereka yang sejak dahulu tergolong sebagai keluarga kaya. Meskipun mereka berstatus sebagai petani, mereka tidak mengerjakan sendiri sawahnya melainkan menyerahkan penggarapan sawahnya kepada seseorang yang dijadikan pegawai tetap untuk mengurus sawah dan sekaligus menjadi penanggung jawab. Sebutan bagi orang yang bertugas mengurus sawah seseorang tetapi bukan pemaro atau penggarap adalah *Pakacar*. Seorang *pakacar* tinggal di rumah majikannya atau di dekat rumah majikan. Biasanya dibuatkan rumah di belakang majikannya. Keluarga *pakacar* biasanya bertugas sebagai pembantu rumah tangga majikannya. Apabila *pakacar* mempunyai anak, biaya sekolah, sakit, dan bahkan kalau akan menikah, menjadi tanggung jawab majikannya.

Sebagai orang Desa Majasetra, seseorang atau suatu keluarga dianggap tidak pantas apabila tidak memiliki sawah sepetak pun (*satalapak munding*). Oleh sebab itu, setiap orang selalu mempunyai cita-cita mempunyai tanah. Para orang tua berusaha untuk memiliki tanah/sawah agar kelak dapat mewariskan kepada anak-anaknya. Tanah atau sawah merupakan salah satu ukuran keberhasilan seseorang. Dalam kenyataan, hampir semua orang atau keluarga mempunyai sawah meskipun hanya 5 tumbak atau kurang, dan tanah yang luasnya sangat terbatas itu, tidak menjadi sumber penghasilan pokok. Sawah yang mereka miliki umumnya digarap oleh orang lain. Biasanya pada musim panen mereka menerima padi dari penggarap. Tetapi lebih sering tidak pernah menerima apa-apa, karena penghasilan habis dipergunakan untuk biaya menggarap. Walaupun sedikit dan tidak menjadi sumber penghasilan pokok, memiliki sawah menurut responden dimaksudkan sebagai investasi untuk masa depan. Di samping itu untuk menyenangkan hati orang tua. Orang tua berpendapat bahwa memiliki sawah atau tanah itu, tidak akan hilang. Harga sawah atau

tanah juga tidak akan pernah turun. Selain itu, dengan memiliki sawah, yang agak luas, mereka tidak perlu membeli beras. Pendapat ini berbeda dengan pendapat generasi muda. Menurut mereka menggarap sawah itu biayanya besar dan waktunya juga lama, rasanya kurang praktis, kalau tujuannya untuk mendapatkan beras. Sebab beras dapat dibeli di pasar kapan saja perlu. Kalau pun mereka masih mau membeli dan memiliki sawah atau tanah, hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

Sawah yang mereka miliki, umumnya berada di wilayah desa lain, sebab sawah yang ada di Desa Majasetra kebanyakan sudah terpakai untuk industri. Petani pemilik umumnya berusia di atas 60 tahun. Generasi di bawah itu jarang yang mempunyai sawah yang cukup luas yang dapat dijadikan sumber penghasilan utama.

Pekerjaan tambahan bagi warga Desa Majasetra antara lain sebagai pedagang, atau sebagai tenaga buruh di penggilingan padi/heuler. Dari usaha ini hasilnya cukup lumayan. Setiap 10 kg padi yang harus digiling perusahaan, mengambil upah Rp 1.000,00. Menurut pembantu responden, yang bekerja di penggilingan padi setiap hari rata-rata menggiling padi antara 2 - 5 kwintal.

Sumber penghasilan tambahan yang lain adalah menyewakan tempat penjemuran kain kepada pabrik/industri tekstil. Biasanya kontrak sewa pakai berlaku untuk selama 10 - 20 tahun. Sewaan untuk 100 meter persegi kira-kira Rp 150.000,00/setahun.

Pekerjaan utama responden yang lainnya adalah sebagai pegawai negeri (22,4%). Yang termasuk kategori mereka adalah guru Sekolah Dasar sampai SLTA. Beberapa orang di antara responden pegawai negeri bekerja sebagai karyawan dinas-dinas di tingkat Kotamadya dan Kabupaten serta Provinsi Jawa Barat.

Jumlah pedagang di Desa Majasetra cukup banyak, demikian juga dengan responden yang mempunyai pekerjaan pokok berdagang berjumlah cukup besar (14,5%). Responden yang bekerja sebagai pedagang umumnya termasuk dalam kategori pedagang menengah dengan modal yang diusahakan sekitar Rp 15 juta. Barang yang didagangkan antara lain kain sarung dan blacu dalam jumlah besar. Pemasarannya lebih diarahkan ke Jawa Timur, Sumatera, dan daerah lain di luar Jawa. Selain berdagang tekstil ada juga yang berdagang beras dan barang klontongan di pasar.

Pensiunan pegawai negeri di desa ini tidak terlalu banyak, sebab pada zaman dahulu jarang ada warga Majasetra yang menjadi pegawai negeri. Pensiunan yang tinggal di Desa Majasetra (7,9%). Tiga orang di antaranya sejak dahulu tinggal di desa ini dan bekerja di Kecamatan Majalaya sebagai guru. Dua orang yang lainnya adalah pensiunan Departemen Dalam Negeri, yang sewaktu masih menjalankan tugas tinggal di Bandung dan Jakarta. Mereka tinggal di Desa Majasetra untuk seterusnya kira-kira 10 tahun yang lalu. Seorang pensiunan lainnya adalah Purnawiran ABRI. Semua responden yang pensiun, sewaktu mereka masih bekerja dan tinggal di luar Desa Majasetra, mereka tetap mempunyai kontak dengan tempat asalnya. Salah satu ikatan adalah mereka memiliki lahan (sawah dan kebun) di Desa Majasetra atau desa lain di Kecamatan Majalaya. Sewaktu mereka masih bekerja, sering datang ke kampung halamannya untuk berlibur atau sengaja untuk panen. Penghasilan dari sawah tidak pernah mereka bawa ke kota melainkan disimpan di desanya, untuk membeli sawah bila sewaktu-waktu ada yang mau menjual. Oleh sebab itu, responden yang berstatus pensiun rata-rata memiliki sawah yang luas.

Responden yang menjadi pengusaha (5,3%) adalah sebagai pemilik perusahaan industri, angkutan bis, dan pembuat bata merah (*lio*). Perusahaan bata merah yang terdapat di Desa Majasetra, mengambil tempat usaha di desa lain, karena tanah yang dipergunakan ada di sana. Secara kebetulan pemilik perusahaan pembuatan bata merah dipegang oleh orang-orang yang masih kerabat. Mereka berusaha mempertahankannya dari generasi ke generasi.

Dahulu ada kebiasaan pada masyarakat Majalaya, bila seseorang bermaksud membangun rumah, maka terlebih dahulu bekerja di *lio*, sambil mengerjakan bata untuk majikan, dia juga belajar membuat bata yang bagus. Setelah mengerti dan mampu membuat bata sendiri biasanya mereka membuat untuk membangun rumahnya. Pada waktu membakar diikutkan ke perusahaan dan memberikan sebuah untuk tiap sepuluh bata yang dibakar. Bila bata merah telah tersedia, disusul dengan mempersiapkan bahan-bahan lainnya, seperti kayu, genteng, dan gedeg/anyaman bambu untuk dinding.

Terdapat (2,6%) responden yang mempunyai mata pencaharian tambahan sebagai buruh. Salah Seorang responden itu mengambil sarung yang harus dijahit dari pengusaha. Untuk menyelesaikan peker-

jaan yang makin lama makin banyak, responden mengambil penjahit lain. Mereka bekerja di rumah responden, diberi makan dan setiap hari sabtu menerima upah. Salah seorang dari penjahit itu mempunyai pegawai sebanyak 20 orang.

Responden lainnya, yang mempunyai mata pencaharian tambahan sebagai buruh, yaitu dengan menjadi pemulung. Walaupun sebagai pemulung sekarang diperlukan modal sekitar tiga juta rupiah setiap minggunya. Responden menyebut dirinya buruh, karena *buburuh* dari benang bekas (*kukusutan*).

4.1.5 Pendidikan Responden

Meskipun semua responden mempunyai anak yang paling rendah duduk di perguruan tinggi bahkan ada yang sudah mendapat gelar, tapi ternyata masih ada yang buta huruf. Berikut tabel pendidikan responden.

Tabel 11 : Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak sekolah/buta aksara	5	6,6
2.	Sekolah Dasar/ sederajat	16	21,1
3.	SLTP/ sederajat	32	42,1
4.	SLTA/ sederajat	21	27,6
5.	Perg. Tinggi	2	2,6
Jumlah		76	100

Sumber : Hasil penelitian, 1993

Responden yang tidak sekolah (6,6%) semuanya responden perempuan (istri). Ada di antara suami mereka juga yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali. Walaupun tidak mengenal baca tulis, mereka mampu berhitung dengan baik. Selain itu mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Merekalah yang paling mengharapkan anak-anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya.

Responden yang hanya mendapat pendidikan dari Sekolah Dasar/ Sekolah Rakyat (21,1%), umumnya wanita. Responden yang berpendidikan SLTP atau sederajat jumlahnya paling banyak (42,1%). Umumnya mereka belajar di Sekolah Guru B (SGB) yang kemudian diganti dengan SPG. Mereka kemudian bekerja sebagai guru di SD. Ada juga di antara mereka yang lulusan SLTP. Responden yang mendapat pendidikan SLTA (27,6%) terdiri atas responden pria dan wanita. Mereka adalah tamatan SGA dan SLTA. Hanya (2,6%) responden yang mendapat pendidikan setingkat dengan perguruan tinggi yaitu dari Kursus B1. Kursus ini diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Guru, yang kemudian berubah menjadi FKIP. Responden menjadi salah seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan di Kecamatan Majalaya. Beliau dan beberapa teman yang lainnya mendirikan Sekolah Guru Islam dan Sekolah Menengah Islam. Tujuan utama membuka sekolah tersebut untuk menampung anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke kota. Keadaan Majalaya pada waktu itu tidak aman. Di satu pihak kekuatan tentara Belanda masih ada, di pihak lain pemberontakan yang dilakukan oleh Tentara Islam Indonesia dengan Darul Islamnya, selalu mengganggu keamanan rakyat.

4.2 Tujuan Menyekolahkan Anak

Hampir semua responden memberikan penjelasan bahwa pada waktu mereka masih seusia anaknya sekarang (12 - 19 tahun) kesempatan untuk sekolah sangat sulit. Keadaan keamanan juga kesempatan yang diberikan oleh pemerintah belum seperti sekarang. Anak-anak belajar sampai dengan kelas dua. Belajar sambil tengkurap (terkenal dengan julukan *sakola ngadapang*).

Di samping kesulitan sarana dan terbatasnya guru, juga adat kebiasaan masih kuat terutama pada masyarakat lapisan menengah ke bawah, ada ungkapan bahwa *sakola mah eukeur menak lain keur cacah*, artinya sekolah hanya diperuntukkan bagi anak-anak *menak* dan para *ambtenaar* (*ambtenaar* = pegawai pemerintah Belanda yang dianggap juga memiliki darah keturunan bangsawan). Bahwa sekolah bukan bagian dari kehidupan masyarakat kebanyakan. Anak-anak terutama anak perempuan lebih baik tinggal di rumah saja. Walaupun anak-anak disekolahkan tujuan utamanya agar pengetahuan anak tidak seperti orang tuanya. Walaupun demikian semua responden menyata-

kan bahwa pendidikan anak tidak cukup dari sekolah saja, tetapi juga harus disertai oleh pendidikan di lingkungan keluarga. Anak-anak sebagai warga masyarakat perlu mengetahui, menghayati, dan menjalankan aturan-aturan, norma-norma, serta adat kebiasaan yang telah menjadi milik keluarga, masyarakat bahkan bangsanya.

Tujuan lain menyekolahkan anak selanjutnya agar anak-anaknya dapat diterima bekerja di pabrik tekstil di kampungnya.

Dari 76 responden ditambah 23 orang istri, (yang tidak secara langsung menjadi responden) semuanya (100%) menyatakan bahwa pendidikan di sekolah itu sangat penting. Alasan mereka menyatakan penting sekali karena zaman sekarang bila anak tidak mendapat pendidikan tidak akan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan. Apalagi dalam keadaan sekarang yang serba modern diperlukan orang-orang yang berpengetahuan. Semua responden juga menyatakan bahwa dewasa ini seseorang yang memiliki pengetahuan terbatas tidak akan mendapat kesempatan untuk mendapat kedudukan yang baik di masyarakat. Sebagai contoh seseorang yang hanya mempunyai ijazah SD hanya akan menjadi kuli kasar.

Mengingat proses pembangunan yang sedang berlangsung maka pendidikan memegang peranan penting. Tetapi dari 76 responden menyatakan bahwa kesempatan yang diberikan kepada anak perempuan berbeda dengan kesempatan yang diberikan kepada anak laki-laki. Seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 : Tingkat Pendidikan yang Dicitakan Diperoleh Anak Responden

Tingkat Pendidikan	Pria	%	Wanita	%	Tidak Perlu			
					Pria	%	Wanita	%
TK	20	26,3	20	26,3	56	73,6	56	73,6
SD/ sederajat	76	100	76	100	—	—	—	—
SLTP/ sederajat	76	100	76	100	—	—	—	—
SLTA/ sederajat	76	100	76	100	—	—	—	—
Perg. Tinggi	76	100	43	56,5	—	—	33	43,2
Kursus	30	39,4	60	78,9	46	60,5	16	21,1

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1993

Semua responden menyatakan bahwa pada zaman sekarang ini anak-anak harus mendapatkan pendidikan paling rendah SLTP. Mereka juga menjelaskan bahwa pandangan masyarakat Desa Majasetra terhadap pendidikan formal sekolah sekarang sudah jauh lebih maju. Jika dahulu anak-anak dianggap sudah cukup berpendidikan bila telah mampu membaca dan menulis, sekarang tidak demikian. Anak-anak harus mampu melebihi orang tua dalam segala hal termasuk pengetahuan dan keterampilan.

Di Kecamatan Majalaya telah didirikan TK (Taman Kanak-Kanak) sejak hampir 20 tahun yang lalu. Di Desa Majasetra sendiri baru ada sejak kira-kira 3 tahun yang lalu. Sebelum ada sedikit sekali orang tua yang menyekolahkan anaknya ke TK. Sekarang pun, setelah ada TK di desa, tidak semua responden memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak. Beberapa di antara responden mengirimkan anak-anak yang masih di bawah usia 5 tahun langsung masuk SD (Sekolah Dasar) dengan status anak bawang. Maksudnya hanya untuk melatih anak mampu hidup berteman dan bisa lebih mandiri. Kebiasaan mengikutsertakan anak di bawah umur, belajar di Sekolah Dasar antara lain disebabkan antara lain oleh banyaknya warga desa ini yang menjadi guru SD. Kerabat yang mempunyai anak menjelang usia sekolah ada yang menitipkan anak-anak mereka kepadanya. Sebagai imbalan kadang-kadang orang tua memberikan uang dengan alasan untuk membeli buku bila diperlukan oleh anak. Dengan cara itu secara tidak langsung guru mendapat tambahan pendapatan baik untuk dirinya maupun untuk sekolah.

4.2.1 Pentingnya Sekolah

Menurut responden pendidikan baik formal maupun nonformal sangat penting. Semua responden (100%) menyatakan bahwa orang tua ingin anak-anaknya bersekolah dengan harapan kepandaian anak bisa melebihi orang tua. Bila seseorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kemungkinan hidup sengsara kecil sekali. Di samping itu, orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Walaupun anak memiliki pengetahuan yang lebih dari orang tua, tapi semua responden (100%) mengharapkan wibawa orang tua tetap terjaga. Untuk itu maka orang tua akan mengimbangnya dengan cara memberikan pendidikan tentang budi pe-

kerti, yang menyangkut mana yang benar dan tidak dilakukan, mana yang baik dan tidak baik menurut budaya masyarakat. Responden menyatakan sangat prihatin bila anak-anak tidak menghormati generasi tua juga terhadap adat kebiasaan.

4.2.2 Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Agama

Semua responden memandang penting pendidikan umum diperoleh dari sekolah dan pendidikan agama yang diperoleh dari luar sekolah. Fungsi pengetahuan yang diperoleh di sekolah umum agar anak-anak memiliki pengetahuan tentang keduniawian, sedangkan pendidikan tentang agama, yang umumnya diperoleh dari pesantren, madrasah atau guru khusus, bermanfaat untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi umat yang beriman dan diridhoi oleh Tuhan.

Tabel 13 : Pendapat tentang Pendidikan untuk Anak

Pendidikan di	Setuju	%
Sekolah	58	76,3
Pesantren	18	23,7
Jumlah	76	100

Sumber : Penelitian di Desa Majasetra, 1993

Tetapi hanya (23,7%) responden yang setuju anaknya belajar agama di pesantren. Walaupun sebenarnya ini hanya merupakan gambaran tentang keinginan orang tua sebab dalam kenyataan tidak seorang pun responden yang anaknya belajar di pesantren. Yang lainnya (76,3%) dengan tegas mengatakan bahwa pengetahuan agama penting tetapi tidak perlu belajar secara khusus. Menurut mereka pelajaran agama bisa diperoleh setiap hari dan kapan saja di waktu senggang. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah harus didahulukan karena ditentukan oleh waktu. Seseorang tidak bisa belajar di SLTP bila usianya terlalu tua. Pendidikan yang diberikan

oleh sekolah kepada seseorang dianggap sama pentingnya dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Pendidikan dari keluarga lebih dititikberatkan pada pengajaran bagaimana agar anak mampu menjaga dan meneruskan budaya yang telah mereka miliki.

4.2.3 Anak yang Diberi Kesempatan Sekolah

Tabel 14 : Responden yang Memberi Kesempatan Anak Bersekolah

Memberi kesempatan	SD	%	SLTP	%	SLTA	%	Perg.- Tinggi	%	Pesan- tren	%
Anak laki-laki	76	100	76	100	76	100	76	100	18	23,7
Anak Perempuan	76	100	76	100	76	100	65	85,5	2	2,6

Sumber : Penelitian di Desa Majasetra, 1993

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa kesempatan untuk belajar di sekolah diberikan sama, baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan paling tidak sampai tingkat SLTA. Tetapi untuk anak perempuan masih terdapat responden yang menyatakan kurang setuju anak perempuan sekolah terlalu tinggi, walaupun dalam kenyataan anak perempuan mereka menjadi mahasiswa. Sebagian dari mereka yang tidak setuju anak perempuan sekolah terlalu tinggi, antara lain masih beranggapan bahwa perempuan akan menjadi ibu rumah tangga, di samping takut tidak mendapatkan pasangan hidup.

Sementara anak perempuan mereka menjadi mahasiswa, orang tua terutama ibu selalu berdoa agar anaknya yang sedang kuliah segera mendapatkan jodoh. Meskipun orang tua, terutama ibu, ingin sekali anaknya menikah, mereka tidak berani mengemukakan hal itu. Hal ini menurut responden berbeda jika anaknya tidak berpendidikan tinggi. Orang tua berani meminta atau bahkan menyuruh anaknya yang perempuan segera menikah. Orang tua juga akan berusaha mencari calon pasangan anaknya. Setelah anaknya sekolah tinggi bahkan sudah mendapat gelar, keinginan itu mereka simpan karena tidak berani. Anak-anak akan memberikan keterangan dan alasan mengapa belum menikah.

4.3 Dampak Pendidikan Anak pada Keluarga

Tabel 15 : Dampak Pendidikan Anak pada Keluarga

Dampak Pendidikan	Jumlah	%
Dihormati	58	76,3
Biasa	18	23,7
Jumlah	76	100

Sumber : Penelitian di Desa Majasetra, 1993

Keluarga, terutama orang tua, akan ikut berbahagia bila mempunyai anak menjadi sarjana. Seperti dikemukakan oleh sebagian besar responden (76%) bahwa tetangga dan kenalan yang dahulunya kurang menghargai menjadi berubah setelah anak-anak mereka berhasil dalam studinya dan mendapat pekerjaan yang baik. Contoh lain ada di antara responden yang sebelumnya dipanggil *emang* (bukan terminologi untuk paman saja tetapi juga panggilan untuk buruh laki-laki tidak bergantung pada usia), berubah menjadi bapak. Demikian juga panggilan kepada istri responden yang sebelumnya *bibi* (sebutan untuk pembantu atau buruh wanita) berubah menjadi ibu. Dalam hubungan ketetanggaan juga mengalami perubahan. Jika ada tetangga yang mengadakan pesta perkawinan atau khitanan, umumnya mereka diundang dengan undangan kolektif bersama-sama tetangga sekampung yang tidak mampu. Sekarang mereka sudah biasa menerima kartu undangan yang ditujukan kepadanya. Responden lainnya (23,7%) menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap mereka sama saja dari dahulu sampai sekarang. Mereka umumnya termasuk keluarga lapisan menengah yang sudah menyekolahkan anaknya sejak lama. Perbedaannya adalah jika dahulu para keluarga yang kaya, di Kecamatan Majalaya banyak orang kaya, tidak terlalu memperhatikannya tetapi setelah anaknya menjadi sarjana banyak yang mengadakan kontak. Kontak dengan cara mengajak ke pengajian, *anjang sono*, dan lain-lain.

4.3.1 Kemampuan Anak dalam Menyelesaikan Masalah

Tabel 16 : Kemampuan Membantu Menyelesaikan Masalah Orang Tua

No.	Masalah yang Diselesaikan	Pendidikan Anak							
		S.1		Diploma		SLTA		SLTP	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	urusan bisnis orang tua dg. pihak bank	6	7,9	—	—	—	—	—	—
2.	urusan administrasi dgn. pemerintahan	1	1,3	8	10,5	—	—	—	—
3.	mewakili orang tua bila ada masalah adiknya di sekolah	—	—	17	22,4	2	2,6	—	—
4.	membantu adik memilih sekolah	4	5,3	17	22,4	—	—	—	—
5.	membantu adik belajar	—	—	5	6,6	3	4	7	9,2
6.	tidak membantu	65	85,5	29	38,1	71	93,4	69	90,8
	Jumlah	76	100	76	100	76	100	76	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan, 1993

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa anak-anak yang telah berpendidikan, apalagi yang telah mendapat gelar umumnya dapat membantu orang tua dalam menyelesaikan beberapa persoalan. Responden (1,3%) yang anaknya telah sarjana dan responden (10,5%) yang anak mereka menjadi mahasiswa, mengatakan bahwa mereka tertolong bila ada urusan yang berhubungan dengan pemerintahan. Sebelumnya bila ada masalah yang sama mereka meminta tolong pada kerabat atau orang lain. Sedangkan 22,4% menyatakan bahwa peranan anak-anak yang belajar di perguruan tinggi banyak

membantu menyelesaikan urusan adik-adiknya di sekolah. Selain anak yang sudah duduk di perguruan tinggi, responden (2,6%) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan hal yang sama, mereka juga mendapat bantuan dari anaknya yang duduk di tingkat SLTA. Anak-anak yang duduk di tingkat SLTA yang membantu menyelesaikan masalah adiknya di sekolah, umumnya adalah anak pertama. Masalah yang diselesaikan masih terbatas pada tingkat SLTP dan SD.

(5,3%) responden menyatakan sangat bersyukur karena anaknya yang telah menjadi sarjana dapat memberikan penerangan dan wawasan kepada adik-adiknya dalam memilih sekolah yang akan dimasukinya. Untuk hal yang sama (22,4%) responden mendapat bantuan dari anaknya yang masih duduk di perguruan tinggi. Para orang tua menyatakan sangat beruntung dengan bantuan yang diberikan anak-anaknya dalam memilih sekolah. Hal itu disebabkan pengetahuan mereka mengenai hal itu sangat terbatas. Di Desa Majasetra masih banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa SPG sudah dihapus dan diganti dengan Pendidikan D.1, D.2 dan D.3 yang diselenggarakan IKIP.

(6,6%) responden mengatakan tidak merasa khawatir tentang angka rapor yang jelek pada anak-anak yang masih SD dan SLTP karena anak yang sudah menjadi mahasiswa (D.2 dan D.3 IKIP) mampu membimbing adik-adiknya. Di samping itu (4%) responden menyatakan anak-anak mereka yang duduk SLTA membantu belajar adik-adiknya yang duduk di tingkat SLTP. Demikian juga (9,2%) responden menyatakan bahwa anak mereka yang masih duduk SLTP juga membantu adik-adiknya yang duduk di SD. Bahkan (7,9%) responden selalu meminta anaknya yang sudah sarjana untuk mengurus kredit pinjaman ke bank. Mengurus pinjaman ke bank cepat beres bila diurus oleh anaknya yang sudah sarjana. Ada lagi responden yang menyerahkan urusan pembayaran pajak kepada anaknya yang sudah menjadi sarjana. Kesulitan yang biasanya timbul jika orang tua minta anaknya menguruskan berbagai masalah adalah karena si anak tidak selamanya berada di kampung. Untuk menanggulangi hal yang demikian biasanya si anak akan sengaja datang ke kampung atau meminta bantuan kawannya untuk membantu orang tuanya.

4.3.2 Minat Anak terhadap Bidang Pertanian

Sejak kira-kira dua dasawarsa terakhir masyarakat Desa Majasetra mengalami perubahan mata pencaharian hidup dari sektor pertanian, sekarang bertambah dengan sektor industri. Sektor yang baru ini telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan warga Desa Majasetra khususnya dan warga Kecamatan Majalaya pada umumnya.

Meskipun luas lahan pertanian di Desa Majasetra makin sempit karena dipergunakan untuk industri, penduduk Majasetra masih banyak yang memiliki lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut ada yang terletak di desa lain atau bahkan kecamatan lain. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa terdapat anggapan yang tinggi terhadap pemilikan sawah/tanah. Warga desa terutama golongan orang tua, akan berusaha untuk tetap mempertahankan lahan sebagai miliknya yang berharga. Hal ini tercermin dari ungkapan : *ari sawah mah kudu boga masih satapak munding oge, bisa dijadikeun anggeuhan ka hareup* artinya memiliki sawah sudah merupakan suatu keharusan walaupun hanya setapak kerbau (kira-kira 2 x 1 meter) bisa dijadikan pegangan di masa depan (bila diperlukan). Maksud dari ungkapan yaitu bahwa seseorang/keluarga harus memiliki tanah sendiri, lebih baik lagi bila dapat menjadi sumber penghasilan, paling tidak jika mati kelak sudah ada untuk kuburan.

Petani pemilik di Desa Majasetra berusaha mempertahankan sawah atau tanah daratnya untuk memenuhi anggapan di atas. Tetapi banyak di antara mereka yang menghadapi masalah sebab anak-anak mereka kurang berminat di bidang yang ini. Sebagian responden memberikan informasi mengenai keengganan kaum remaja menggarap sawah, baik pendapat dari anaknya sendiri, maupun pendapat anak orang lain. Melalui kebiasaan ibu-ibu mengobrol sesama ibu-ibu lagi dalam kesempatan pengajian atau arisan terungkap bahwa yang menjadi topik pembicaraan antara lain tentang anak-anak mereka, tentang pekerjaan atau sekolah anak-anak, di samping juga tentang kesulitan yang mereka hadapi mengenai kurang atau bahkan tidak adanya minat anak untuk melanjutkan usaha di bidang pertanian.

Responden menjelaskan alasan-alasan yang dikemukakan anak-anak mereka, maupun anak orang lain tentang tidak/kurangnya berminat mengerjakan sawah seperti tercantum pada tabel 17.

**Tabel 17 : Alasan Anak Tidak Tertarik
pada Bidang Pertanian**

No.	A l a s a n	Anak Lk.	%	Anak Pr.	%
1.	hasil tidak sepadan	22	28,9	14	18,4
2.	membeli beras di pasar lebih praktis	17	22,4	22	29,0
3.	tempat kerja jauh	8	10,5	21	27,6
4.	lebih menguntungkan bila mempunyai usaha lain	29	38,2	19	25,0
J u m l a h		76	100	76	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan, 1993

Responden yang mengatakan bahwa anaknya tidak mau menggarap sawah dengan alasan hasilnya tidak sepadan, anak laki-laki (28,9%) dan anak perempuan (18,4%). Umumnya mereka beranggapan bahwa modal yang dikeluarkan untuk menggarap sawah, belum termasuk tenaga dari pemilik/penggarapnya tidak dihitung, tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Menurut anak-anak, yang umumnya telah duduk di SLTA ke atas, usaha di bidang pertanian akan menguntungkan bila sawah yang dimiliki luas. Tetapi bila sawah yang dimiliki kurang dari 2 ha apalagi lokasinya bertebaran di beberapa desa, pengerjaannya tidak praktis dan tidak akan memberi keuntungan yang memadai. Ada di antara anak responden yang mengemukakan alasannya dengan tegas yaitu bahwa bertani dengan luas tanah yang terbatas sangat tidak menguntungkan apalagi harus menunggu selama 6 bulan. Menurut mereka sebaiknya yang ada sawah dijual dan uangnya disimpan di bank. Hasilnya berapa bunga bank akan terasa dan dapat dimanfaatkan setiap bulan. Di samping itu dengan menyimpan uang di bank tidak perlu memikirkan hama tanaman dan membeli pupuk.

Responden yang menyatakan bahwa anggapan lebih praktis membeli beras di pasar daripada menunggu panen tiba yang hasilnya pun belum tentu dikemukakan oleh 22,4% anak laki-laki dan 29% anak perempuan. Pandangan anak itu mungkin disebabkan hampir semua responden menyatakan bahwa dengan memiliki sawah maka paling

tidak untuk keperluan makan sehari-hari tidak perlu membeli beras. Keterangan dari anak-anak yang kebetulan diwawancarai menyatakan bahwa bila tanah sawahnya luas dengan permodalan yang besar mungkin saja tidak perlu membeli beras selama satu musim bahkan mampu menjual. Tetapi sebaliknya bila sawahnya tidak luas ditambah permodalan yang terbatas, gambaran tersebut sulit tercapai. Apalagi sekarang ini sebagai pegawai negeri/BUMN semua karyawan akan menerima beras setiap bulannya secara rutin. Jadi hal itu sangat praktis. Oleh sebab itu, banyak anak-anak responden yang tidak mau menggarap sawah sendiri.

Responden yang menyatakan pendapat anaknya tentang ketidak-sediaan mereka menggarap sawah dengan alasan bahwa tempat kerja jauh, untuk anak laki-laki (10,5%) dan anak perempuan (27,6%). Responden menjelaskan bahwa sebenarnya anak-anak mereka tidak keberatan menggarap sawah sendiri tetapi karena tempatnya yang jauh maka tidak mungkin dilaksanakan. Hal itu dibuktikan oleh responden bahwa sampai sekarang anak-anak yang bekerja di daerah lain di luar Bandung, berusaha membeli sawah di kampung orang tuanya. Usaha membeli sawah atau tanah darat di kampung halaman tersebut antara lain untuk bekal kelak bila sudah pensiun. Ada di antara anak-anak responden yang tempat tinggalnya di Medan, Surabaya, dan Kalimantan, baik yang bekerja sebagai karyawan atau karena ikut suami.

Alasan lain bahwa akan lebih menguntungkan bila uang atau modal yang ada digunakan untuk usaha lain, dikemukakan oleh anak laki-laki (38,2%) dan oleh anak perempuan (25%). Alasan utama mereka seperti pendapat di atas yaitu bahwa jika sawahnya tidak luas akan merugi tetapi bila cukup luas misalnya lebih dari 5 ha lain lagi. Mereka beranggapan bahwa lebih baik membuka usaha di bidang industri. Bila sawah itu dibiarkan kering (*diberakeun*), dapat dimanfaatkan untuk menjemur kain dari pabrik-pabrik tekstil. Caranya dengan disewakan per 10 tahun atau lebih. Salah satu masalah yang dihadapi pabrik tekstil di Majalaya umumnya adalah tidak adanya lahan untuk menjemur kain. Meskipun lokasi agak berjauhan tetapi masih dimungkinkan. Yang berfikir demikian umumnya anak-anak yang sudah menjadi sarjana. Jika sawah *diberakeun* kemudian disewakan selama 10 - 20 tahun maka pemilik akan menerima uang sekaligus, dan tidak akan kehilangan sawah. Uang sewaan dapat ditabungkan

atau didepositokan. Hasil deposito dapat diambil setiap bulan.

4.3.3 Minat Anak pada Bidang Industri

Pada zaman responden masih muda cita-cita utamanya bekerja di pabrik tekstil, selain dekat juga tidak perlu pergi ke sawah setiap hari. Dengan bekerja di pabrik mereka akan menerima upah setiap akhir minggu. Di samping itu, para karyawan pabrik dapat bercengkrama dengan teman-temannya, baik laki-laki maupun perempuan, pada waktu berangkat atau pulang dari pabrik. Pada waktu itu pabrik tidak menentukan persyaratan pendidikan untuk menjadi karyawan.

Setelah ada peraturan di pabrik tekstil yang mengharuskan pegawainya mengantongi ijazah SD, mereka kemudian memasukkan anak-anaknya ke SD, dengan harapan kelak anak dapat bekerja di pabrik. Tetapi setelah anak-anak mereka disekolahkan bahkan lebih tinggi dari SD, banyak di antara mereka yang tidak mau bekerja di bidang industri di kampungnya.

4.3.3.1 Alasan Remaja Tidak Berminat Bekerja di Bidang Industri

Tujuan semula para orang tua mendorong anak-anak bersekolah terutama agar anak bisa bekerja di kampung sendiri. Sejak awal tahun 1960-an industri di Kecamatan Majalaya tumbuh dan mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Tabel 18 : Minat Remaja Terdidik pada Industri Tekstil

No.	A l a s a n	Anak Lk.	%	Anak Pr.	%
1.	Ingin bekerja sesuai dgn. ilmu yang dimiliki	27	35,5	18	23,7
2.	Ikut suami/istri	7	9,2	29	38,1
3.	Malu bekerja di pabrik	11	14,5	7	9,2
4.	Tidak merasa dihargai	31	40,8	22	29,0
J u m l a h		76	100	76	100

Sumber : Hasil penelitian, 1993

Anak-anak responden dan anak-anak lainnya ada yang merasa bahwa bekerja di pabrik (industri tekstil) tidak sesuai dengan ilmu yang dituntutnya. Dikemukakan oleh responden (35,5%) bahwa anak laki-laki tidak mau bekerja di bidang industri karena tidak sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Mereka umumnya bekerja sebagai pegawai negeri. Sebenarnya menjadi pegawai negeri merupakan cita-cita orang tua juga. Sehingga orang tua tidak merasa keberatan dengan alasan tersebut. Sedangkan anak-anak perempuan juga menyatakan alasan yang sama dikemukakan oleh responden (23,7%). Mereka merasa bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sekolah yaitu untuk menjadi guru atau pekerjaan lainnya, dan tidak diajarkan keterampilan untuk bekerja di pabrik.

Ada juga responden (9,2%) yang menyatakan bahwa anak-anak laki-laki tidak mau bekerja di pabrik apalagi di kampungnya karena tempat tinggal mereka tidak di Majalaya melainkan di lingkungan tempat tinggal istrinya. Di samping itu, mereka mempunyai bidang pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang didapat. Sedangkan responden (38,1%) menyatakan bahwa anak perempuannya tidak mau bekerja di pabrik karena ikut suami. Ada di antara mereka yang menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar sarjana, tetapi tidak bekerja di mana pun sehingga penolakan bekerja di pabrik tidak hanya karena tidak cocok dengan pengetahuan, melainkan dilarang bekerja oleh suaminya. Umumnya mereka mendapat suami yang mempunyai kedudukan cukup baik sehingga mampu memberi kehidupan yang layak pada keluarganya. Ada juga di antara anak-anak perempuan yang bekerja meskipun dia ikut suami.

Ada juga responden (14,5%) yang menyatakan bahwa anaknya yang laki-laki merasa malu bekerja di pabrik, apalagi di kampungnya, begitu pula halnya dengan anak perempuan yang melukiskan kondisi yang sama dikemukakan oleh responden (9,2%). Alasan tersebut berdasarkan adanya pandangan rendah terhadap karyawan pabrik. Seperti dikemukakan oleh responden (40,8%) tentang pendapat anak laki-laki yang merasa tidak dihargai dan pendapat anak perempuan dikemukakan oleh (29%) responden. Umumnya masyarakat memandang karyawan pabrik sebagai buruh yang harus mengikuti perintah yang kadang-kadang bertentangan dengan etika. Pandangan agak rendah terhadap karyawan pabrik ini antara lain disebabkan juga oleh perilaku karyawan pabrik itu sendiri, yang umumnya berijazah SD bertingkah

laku berlebihan (*over acting*) di mata masyarakat, Anak-anak yang telah mendapat pendidikan (SLTP dan SLTA, apalagi mahasiswa) tidak mau bekerja di pabrik karena takut *disakompet daunkeun* artinya disamaratakan. Apalagi bila dikaitkan dengan beberapa kejadian yang menimpa karyawan pabrik tekstil di tempat lain, seperti ada yang diperkosa oleh mandor. Di samping itu kelakuan dan cara berdandan sebagian karyawan wanita juga kurang menyenangkan. Oleh karena itu, sering terlontar kata-kata yang kurang enak terhadap karyawan wanita pabrik tekstil.

Rasa malu dan rasa tidak dihargai, juga timbul karena dengan pendidikan yang dimilikinya mereka akan mampu memperoleh penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik.

4.3.4 Orang Tua Menegur Anak

Tabel 19 : Tindakan Responden terhadap Anak-anak yang Melakukan Kesalahan

Tindakan	Jumlah	%
Menegur	51	67,1
Tidak menegur	25	32,9
Jumlah	76	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1993

Lebih dari separuh responden (67,1%) menyatakan tidak berani menegur secara langsung anak yang sudah memiliki pendidikan tinggi. Alasan mereka antara lain ingin menghargai si anak yang sudah dihargai oleh masyarakat. Selain itu ada perasaan bahwa kecil kemungkinan si anak melakukan kesalahan, tetapi kalau pun anak berbuat kekeliruan orang tua tetap tidak berani menegur secara langsung.

Ada juga responden yang berani menegur anaknya bila melakukan kesalahan (32,9%). Menurut responden, anak adalah seseorang yang

berada di bawah orang tuanya bila di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu walaupun anak itu pandai dan mempunyai kedudukan tinggi dalam pekerjaannya, orang tua tetap harus mampu menegur dan membenarkan perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat. Orang yang membiarkan anak berbuat salah, itu tidak benar. Orang tua tidak baik menegur atau menasehati anak perempuan yang sudah berumah tangga. Tetapi si anak walaupun sudah bersuami dan telah mempunyai pendidikan tinggi, wajib ditegur bila melakukan kesalahan sebagai istri atau ibu dari anak-anaknya.

4.4 Pengaruh Pendidikan terhadap Adat Kebiasaan

Kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat Desa Majasetra pada dasarnya relatif sama, meskipun dalam kenyataan sering terdapat kebiasaan-kebiasaan yang spesifik dari beberapa keluarga.

4.4.1 Kebiasaan Ngadulag

Semua umat Islam wajib menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan selama satu bulan. Kebiasaan orang-orang tua warga Majasetra dahulu menyambut bulan suci Ramadhan dengan berbagai kegiatan antara lain *ngadulag*. Sejak subuh di mesjid-mesjid ditabuh *dulag/bedug* terus-menerus. Hari itu disebut juga sebagai *hari Kuramas*. Dengan demikian secara keseluruhan hari menjelang bulan Ramadhan disebut *Dulag/Bedug Kuramas*. Pada hari itu setiap orang yang dewasa dan yang akan menjalankan ibadah puasa bersiap-siap membakar merang untuk keramas.

Selama bulan puasa, terutama menjelang adzan Magrib dan menjelang ibu-ibu masak untuk sahur, *dulag/bedug* terus-menerus ditabuh. Maksudnya adalah untuk membangunkan ibu-ibu yang akan memasak dan melakukan ibadah lainnya.

Pada masa sekarang kegiatan ini tidak dilakukan lagi. Menurut beberapa responden, sudah sejak 10 - 15 tahun yang lalu kebiasaan ini menghilang, padahal *dulag/bedugnya* sendiri masih ada.

Tabel 20 : Kebiasaan Menabuh *Dulag*

Kriteria	Jumlah	%
- menyenangkan dan menambah khidmat berpuasa	39	51,3
- bertentangan dgn agama	27	35,5
- sebagai karya seni	10	13,2
Jumlah	76	100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1993

Sebanyak (51,3%) responden menyatakan bahwa dahulu menabuh *dulag/bedug* itu merupakan suatu hal yang menyenangkan. Anak-anak bisa bergembira sambil menabuh *dulag*. Suasana demikian hanya tiba satu kali dalam setahun. Dengan mendengar bunyi *dulag* setiap ibu yang akan masak merasa dibangunkan. Suasana masak sahur sambil mendengar *dulag* terasa khidmat. Pada waktu sore hari sambil menunggu saat berbuka anak-anak menabuh *dulag* di mesjid. Biasanya menabuh *dulag* pada sore hari dilakukan di sela-sela waktu belajar mengaji. Oleh sebab itu, mereka kurang setuju dengan ditiadakannya kebiasaan itu.

Responden lainnya (35,5%) menyatakan bahwa sebagai umat Islam tidak boleh mempergunakan *dulag* sebagai pemberitahuan waktu kepada umatnya. Pemberitahuan itu sudah cukup dengan mendengarkan suara adzan. Oleh sebab itu, mereka setuju sekali menabuh *dulag* ditiadakan. Sedangkan sebanyak 13,2% responden beranggapan bahwa mereka tidak mengaitkan dengan unsur boleh atau tidaknya ajaran agama menggunakan *dulag* sebagai sarana, tetapi mereka melihat adanya rasa seni yang dapat memantulkan keindahan suasana Ramadhan.

4.4.2 Kebiasaan Mawakeun

Selain keramas kegiatan ibu-ibu beserta anak-anak perempuan yang sudah dewasa pada hari menjelang bulan Ramadhan adalah memasak. Pada hari yang disebut juga *poe munggah*, atau hari *munggah* dilakukan kegiatan *mawakeun* artinya membawakan sesuatu yaitu makanan.

Pada hari munggah tersebut orang-orang yang telah berkeluarga melaksanakan sedekah *munggah* yang disebut *mawakeun*. Mereka mengirim nasi beserta lauk pauk yang lebih istimewa daripada hari-hari biasa, kepada orang-orang yang lebih tua. Nasi dan lauk pauk itu biasanya ditempatkan dalam *rantang* yang dirangkai.

Kebiasaan ini sudah kira-kira 15 tahun jarang dilakukan lagi. Pada umumnya generasi muda, pasangan muda, mulai mengabaikan kebiasaan tersebut dengan berbagai alasan.

Responden yang menyatakan kecewa dengan tidak dilakukannya lagi kebiasaan itu, berjumlah 15,8%. Sampai sekarang mereka masih melakukan *mawakeun* tetapi hanya untuk kerabat dekat saja, seperti kakak kandung, adik ayah dan ibunya. Responden yang masih melaksanakan kebiasaan ini usianya sekitar 45 - 60 tahun. Menurut mereka tujuan utama *mawakeun* adalah menyambut tibanya bulan suci Ramadhan dan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang yang dihormati. Mengirim makanan kepada orang yang lebih tua tersebut maksudnya agar mereka dapat mencicipi rezeki anak/kerabatnya. Meskipun harus mengeluarkan biaya yang lebih dari biasanya, ada perasaan bahagia telah dapat berbagi rezeki dengan kerabat yang lebih tua.

Sedangkan responden (84,2%) lebih dari dua pertiganya senang dengan hilangnya kebiasaan ini. Menurut mereka generasi muda yang telah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi, beranggapan bahwa hal-hal yang memang tidak perlu mengapa harus dipertahankan. Responden sering mendapat teguran dari anak-anak mereka yang telah menamatkan sekolahnya. Anak-anak responden menyatakan bahwa kebiasaan *mawakeun* tidak menguntungkan. Kedudukan seseorang dalam hubungan kekerabatan itu sifatnya relatif. Oleh sebab itu, satu keluarga mempunyai kedudukan sebagai keluarga yang lebih muda dalam hubungan kekerabatan dengan satu keluarga, tetapi dengan keluarga lainnya mungkin mempunyai kedudukan lebih tinggi. Akibat-

nya selain dia mengirim makanan kepada keluarga yang lebih tua, dia sendiri akan menerima kiriman dari yang lain. Seringkali makanan akan bertumpuk dan kemungkinan tidak akan termakan, padahal biaya yang dikeluarkan cukup besar. Keadaan ini akan ditemukan di setiap keluarga, baik yang kaya maupun yang miskin. Menurut responden, kebiasaan ini merupakan penghamburan.

Cara yang dipergunakan oleh responden bila ingin menunjukkan rasa hormat kepada orang tua atau orang yang dihormati, dengan cara mengirim uang atau makanan kesukaannya. Mereka beranggapan dengan cara yang praktis ini, kemungkinan menumpuk atau berlebihan makanan tidak akan terjadi.

4.4.3 Kebiasaan Mudik

Kebiasaan semua keluarga berkumpul pada saat Idul Fitri, dan Idul Adha masih berlangsung sampai sekarang. Pada hari-hari itu merupakan hari-hari besar bagi umat Islam. Demikian juga bagi orang Desa Majasetra. Mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk hari-hari tersebut.

Menghadapi hari raya itu, seluruh anggota kerabat akan berusaha berkumpul di kampung (*mudik*), untuk merayakan hari Lebaran. Bila anak-anak tidak datang, orang tua akan merasa sedih. Di samping itu, merupakan kebanggaan bagi para orang tua bila anak-anak mereka datang dan berkumpul di kampungnya. Bila ada salah seorang anaknya tidak datang, tetangga atau kerabat lain di kampung akan menanyakan. Hal itu akan membuat orang tua merasa malu.

Dari 76 responden ternyata mereka semuanya mengharapkan anak-anaknya dapat berkumpul pada waktu tersebut. Ada beberapa usaha yang dilakukan para orang tua agar anak-anaknya bisa berkumpul.

Tabel 21 : Usaha Orang Tua agar Anak Bisa Mudik

No.	Usaha	Jumlah	%
1.	Memaksa anak agar pulang	3	4,0
2.	Membujuk & memberi ongkos	61	80,2
3.	Menyerahkan kepada ybs.	12	15,8
J u m l a h		76	100

Sumber : Data Penelitian 1993

Responden (4%) yang mengharuskan anak-anaknya datang pada waktu lebaran, umumnya mereka yang hanya mempunyai 1 - 2 orang saja. Di samping itu tempat pekerjaan anaknya relatif jauh. Oleh sebab itu, untuk satu kali dalam setahun orang tua/responden meminta dengan sangat agar anaknya pulang. Kedatangan anak untuk berlebaran bersama diartikan oleh responden sebagai tanda hormat kepada orang tua. Jika anak tidak datang, bukan saja menunjukkan tidak hormat tapi juga tetangga tidak menghargainya. Oleh karena itu, anak-anak yang bekerja dan tinggal jauh dari Majalaya akan berusaha datang dan berlebaran di kampung (mudik).

Hampir sama dengan responden yang mengharapkan kedatangan anaknya dengan sedikit paksaan, sebagian besar responden (80,2%) mengirim ongkos pulang. Cara itu dilakukan antara lain karena mereka tahu bahwa hati kecil anaknya ingin berlebaran di kampung, tetapi karena biaya untuk ongkos jalan saja sangat mahal maka kemungkinan tidak akan hadir besar. Betapa sedihnya anak yang ingin berkumpul dengan saudaranya di kampung ternyata tidak hadir. Oleh sebab itu, orang tua yang kebetulan kaya mengirimkan wesel untuk ongkos anak-anak dan keluarganya pulang. Dengan dikirim ongkos tidak mungkin si anak tidak datang, kecuali ada gangguan tertentu.

Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh anak dan semakin banyaknya pengetahuan, dan pengalaman yang diserap oleh orang tua, ternyata telah mengubah cara berfikir masyarakat tentang kebiasaan mudik ini. Mereka (15,8%) tidak menyuruh, memaksa atau membujuk anak-anak agar mau berlebaran di kampung. Responden tidak

lagi memandang bahwa berlebaran di kampung sebagai hal yang utama. Hati kecil sebagai orang tua tetap ingin anak-anaknya berkumpul di rumah orang tua, apalagi sekarang mereka juga telah mempunyai keluarga, serta kedudukan yang mengharuskannya berlebaran di kantor dan lain-lain. Selanjutnya responden menerangkan bahwa akhir-akhir ini anak-anak mereka dan warga lainnya beserta keluarga mereka mengunjungi orang tua dan famili, setelah beberapa hari lebaran. Hal itu tidak mengurangi kekhidmatan, bahkan sangat menguntungkan karena lalu lintas tidak macet, kendaraan umum tidak sulit demikian juga harga-harga tidak terlalu melonjak.

Karena kondisi di atas, maka timbul kebiasaan pada keluarga-keluarga masyarakat Desa Majasetra yang menyediakan makanan untuk anak-anak dan kerabat yang datang setelah lebaran yang disebut juga *nyawalan*.

4.4.4 Kebiasaan Mangkek Padi

Mangkek artinya mengikat padi dengan ukuran tertentu sebelum disimpan ke dalam *leuit* (lumbung). Satu ikat padi disebut *saeundan*, bila sudah menjadi beras, *saeundan* itu kira-kira 5 liter. *Mangkek* berarti mengikat atau menyatukan 2 atau 3 *eundan* menjadi satu yang disebut *sageugeus*. Pekerjaan ini dilakukan mulai pukul 21.00 malam pada waktu bulan purnama, oleh laki-laki. Kaum perempuan bertugas menyediakan panganan yang terdiri atas nasi ketan hitam atau putih yang ditaburi parutan kelapa di atasnya. Di samping nasi ketan disediakan juga sambel oncom dan kerupuk kanji. Anak laki-laki yang belum mampu membantu mengikat padi bermain-main *ucing-ucingan* di halaman sedangkan, anak perempuan kadang-kadang ada yang bergabung dengan anak laki-laki atau mencari kegiatan mereka sendiri seperti *main bekles*. Pekerjaan itu selalu dilakukan pada saat bulan purnama, sehingga suasana halaman rumah menjadi ramai. Kebahagiaan orang tua saat *mangkek* terlihat sebab selain anak-anak dan cucu-cucu berkumpul, padi sebagai bekal hidup mereka pun sudah tersedia. Besok hari anak-anak akan kembali ke rumahnya masing-masing dengan membawa beberapa ikat padi dan panganan.

Akibat makin meningkatnya ilmu pengetahuan dan semakin banyaknya dilakukan penelitian serta percobaan oleh para ahli antara lain ditemukannya padi varietas baru. Varietas baru ini tidak terlalu

lama masa tanamnya, hasil produksinya lebih banyak dan tidak lepas. Artinya tidak disimpan dengan cara diikat. Varietas baru ini lebih praktis bila akan disimpan, sebab tidak memerlukan tempat yang luas. Masyarakat, khususnya para petani, merasakan kehilangan beberapa kebiasaan yang indah dan mengesankan. Misalnya *mangkek*, yang tidak hanya berupa kegiatan mengikat padi melainkan juga adalah mengadakan hubungan dengan sesama anggota kerabat dan tetangga melalui kegiatan ini. Berikut ini Pendapat responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan *mangkek*.

Tabel 22 : Kegiatan Mangkek

No.	Tujuan Kegiatan	Jumlah	%
1.	Mempererat persaudaraan	26	34,2
2.	Pernyataan terima kasih	33	43,4
3.	Karena adat kebiasaan	17	22,4
J u m l a h		76	100

7

Sumber : Data Penelitian, 1993

Dalam pada itu sebagian responden (34,2%) yang menyatakan *mangkek* dilakukan sebagai cara untuk mempererat persaudaraan. Pekerjaan *mangkek* adalah pekerjaan yang menyenangkan karena pada saat mengikatnya dengan tali bambu yang ditempelkan lebih dahulu pada tanah liat, akan terdengar bunyi yang khas. Makin banyak yang mangkek suaranya makin beragam. Untuk mengimbangi suara yang mirip simphoni, biasanya diikuti dengan gerak anak-anak yang menari bebas di sekitarnya.

Keluarga yang padinya tidak banyak biasanya ikut *mangkek* bersama di tempat keluarga lain. Tujuan utama adalah untuk bersenang-senang, sehingga Dewi Sri (padi) yang diikat akan merasa senang juga. Kadang-kadang pada waktu bulan purnama *mangkek* dilakukan di halaman rumah yang luas. Beberapa keluarga pemilik padi melakukan *mangkek* padinya di sana. Kegembiraan tergambarkan dengan

tali-tali yang mengeluarkan suara *kek* waktu dipelintirkan. Tiap orang mempunyai keahlian yang berbeda sehingga suara yang keluar juga berbeda-beda.

Responden lain (43,4%) mengatakan bahwa *mangkek* dilakukan sebagai pernyataan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi bahan makanan kepada mereka, di samping untuk menyatakan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menggarap sawah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang tetangga-tetangga berdekatan, di samping kerabat dekat.

Responden lainnya (22,4%) mengatakan *mangkek* adalah adat kebiasaan dalam proses bercocok tanam. Menurut mereka tidak mungkin para *karuhun* mengadakan adat ini tanpa ada manfaatnya. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, menghasilkan padi varietas baru, telah menghilangkan adat kebiasaan yang sangat bermanfaat terutama dalam hubungan antaranggota keluarga dan tetangga.

4.4.5 Upacara Daur Hidup

Dalam suatu daerah terdapat adat kebiasaan yang berkembang bersamaan dengan perkembangan suatu daerah tertentu, yang mempunyai pengaruh yang kuat terutama pendukungnya yang berupa norma-norma dan mengatur tingkah laku maupun kebudayaan sebagai sumber utama.

Upacara-upacara dalam daur kehidupan yang biasanya dijalankan para nenek moyangnya, seperti adat kebiasaan sebelum melahirkan, tidak lagi dilaksanakan sepenuhnya. Warga masyarakat yang sudah menghilangkan upacara-upacara tersebut menggantinya dengan mengadakan pengajian yang diselenggarakan khusus oleh ibu-ibu. Demikian juga dengan adat setelah melahirkan, sebelum perkawinan, sesudah perkawinan, dan sebelum khitanan. Seringkali pelaksanaan upacaranya yang dimodifikasi atau disederhanakan sesuai dengan kondisi lingkungan yang baru.

Dalam hal upacara cukuran bayi misalnya, masih dilaksanakan. Akan tetapi tidak dengan mengadakan upacara adat kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh para orang tua dahulu. Mencukur rambut bayi itu menurut mereka merupakan suatu kewajiban baik menurut segi kesehatan maupun dari segi agama, tujuannya untuk

membersihkan kotoran-kotoran yang ada di kepala.

Berkembangnya pendidikan yang diikuti dengan tersedianya sarana telah membantu warga masyarakat yang sangat membutuhkan. Sarana pendidikan keagamaan melalui pengajian di mesjid atau di rumah-rumah secara bergiliran telah memberikan wawasan dan cara berpikir yang lebih bersifat rasional.

Di atas telah dijelaskan banyak perubahan yang terjadi mengenai adat kebiasaan leluhur. Masyarakat Desa Majasetra, khususnya responden, menyatakan banyak kebiasaan-kebiasaan yang hilang dari kehidupan bermasyarakat.

4.4.5.1 Upacara yang Berhubungan dengan Kelahiran

Tabel 23 : Upacara Sejak Mengandung Sampai Melahirkan

No.	Kegiatan	Bertahan		Dihapus		Jumlah %	
		Jml.	%	Jml.	%		
1.	Tingkeban	26	34,2	50	65,8	76	100
2.	Mahinum	19	25,0	57	75,0	76	100
3.	Puput Puseur	26	34,2	50	65,8	76	100
4.	Marhaban	56	73,6	20	26,4	76	100

Sumber : Data hasil penelitian, 1993

Tingkeban atau Nujuh Bulan

Upacara tujuh bulan merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan terhadap orang yang sedang hamil dan kandungannya telah mencapai usia tujuh bulan. Upacara selamatan ini biasanya disebut *tingkeb*, dihitung dengan penentuan tanggal yang ada angka tujuh. Disediakan bermacam-macam makanan, bunga tujuh macam serta kain panjang tujuh lembar untuk ganti sehabis mandi, disediakan juga rujak di tempat yang besar untuk diperdagangkan oleh calon ibu apabila sudah

selesai upacara dimandikan.

Sebanyak 34,2% responden yang masih mempertahankan adat kebiasaan *tingkeban*. Tingkeban merupakan upacara pada kehamilan pertama, dalam usia yang ketujuh bulan. Tujuan upacara ini menurut responden untuk menjaga agar kehamilan yang pertama selamat, baik ibunya maupun bayi yang dikandung. Dengan dilaksanakannya upacara ini ibu-ibu akan merasa tenang. Pada saat pelaksanaan upacara diadakan *rujukan*, biasanya si calon ibu membagi-bagikan rujak *bebek* atau rujak tumbuk kepada yang hadir, terutama anak-anak. Maksudnya agar bayi yang dilahirkan kelak mendapat tempat di hati masyarakat.

Responden yang tidak lagi menyelenggarakan upacara itu cukup banyak (65,8%). Menurut mereka tidak perlu dilakukan upacara tingkeban karena tidak ada di dalam Alquran. Yang penting dalam kaitan dengan kehamilan adalah segera setelah melahirkan harus diselenggarakan *aqiqah* dan *marhabaan* seperti dikemukakan oleh 73,6% responden. Yang lainnya tidak memandang sangat perlu *aqiqah* atau *marhabaan*.

Puput Puseur

Tiga hari atau seminggu setelah kelahiran biasanya tali pusar bayi telah kering, kemudian putus. Setelah tali pusar putus diadakan selamatan ala kadarnya yaitu membagi-bagikan bubur merah dan bubur putih kepada para tetangga dan anggota kerabat.

Responden yang menyelenggarakan upacara *puput puseur*, berjumlah 34,2%. Menurut mereka dan pada umumnya orang Sunda, ada kaitan antara lamanya *puput puseur* (lepas tali pusar) dan lama hidup seseorang. Jika *puseur* baru lepas kurang dari 5 hari setelah kelahiran si bayi kelak akan hidup tidak jauh dari kampung halamannya, tetapi bila lebih lama dari 5 hari, masa tuanya akan banyak dihabiskan di rantau.

Setelah kelahiran berusia 40 hari, biasanya diadakan *mahinuman*. *Mahinum* adalah suatu upacara adat berupa selamatan apabila bayi telah berumur empat puluh hari. Dalam selamatan ini yang bersalin diberi *pahinum* maksudnya minuman untuk mengobati luka-luka di dalam. *Pahinum* ini ada yang berupa jamu, ada juga yang berupa sayuran. Dalam selamatan ini biasanya *pahinum* tidak hanya diminum oleh orang yang baru melahirkan akan tetapi dibagikan juga kepada

para tetangga dan kerabat, maksudnya sebagai pemberitahuan bahwa yang bersalin telah sehat walafiat seperti sediakala.

Dewasa ini upacara pahinum ini mulai hilang sebab orang yang baru melahirkan lebih senang pergi ke dokter untuk menjaga kesehatan.

4.4.5.2 Upacara yang Berkaitan dengan Perkawinan

Beberapa bulan sebelum upacara perkawinan berlangsung, orang tua akan mengumpulkan anak-anaknya yang sudah dewasa. Mereka diajak berunding tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan perkawinan itu. Bila yang akan menikah anak laki-laki, saudara-saudaranya yang telah berkeluarga diharapkan bantuannya memberi untuk barang bawaan. Biasanya setiap kakak dari calon pengantin akan memberi satu stel pakaian wanita. Demikian juga kerabat yang tinggal berdekatan atau membantu. Pada waktu mengantarkan calon pengantin laki-laki ke tempat pengantin wanita, semua saudara dan tetangga akan ikut dalam iring-iringan pengantin. Suatu kebanggaan bagi orang tua yang waktu anaknya *seserahan* diantar ke tempat pengantin wanita dengan iring-iringan yang panjang.

Mengenai *seserahan*, beberapa pemuda yang ditanya, (mereka tidak termasuk ke dalam keluarga kelompok responden) tentang persediaan untuk bawaan, berpendapat bahwa tidak pantas jika sudah mau menikah masih meminta bantuan orang lain. Berani menikah berarti harus sudah siap untuk menanggung segala risikonya. Oleh sebab itu setiap pemuda harus bekerja lebih dahulu, kemudian mengumpulkan biaya untuk kawin. Tidak pantas lagi pada zaman sekarang, sudah menikah masih bergantung pada orang tua.

**Tabel 24 : Adat Kebiasaan yang Berkaitan
dengan Daur Hidup : Perkawinan**

No.	Kegiatan	Bertahan		Dihapus		Jumlah %	
		Jml	%	Jml	%		
1.	Nanyaan	76	100	–	–	76	100
2.	Seserahan	76	100	–	–	76	100
3.	Ngeuyeuk Seureuh	49	64,4	27	35,5	76	100
4.	Nyawer	65	85,5	11	14,5	76	100
5.	Numbas	7	9,2	69	90,7	76	100
6.	Munjungan	28	36,8	48	63,2	76	100

Sumber : Data hasil penelitian, 1993

Melamar

Semua responden (100%) menyatakan bahwa meskipun pendidikan telah maju, etika yang berkaitan dengan perkawinan, dalam hal ini *nanyaan* (melamar) masih tetap dipertahankan. Hanya terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Beberapa responden menerangkan dahulu yang melamar selalu seseorang yang telah tua yang mewakili orang tua calon pengantin laki-laki. Sekarang tidak selamanya yang datang melamar orang tua, ada kalanya yang melamar anak seusia calon pengantin, mungkin temannya. Dahulu melamar berarti juga memperkenalkan keluarga calon pengantin laki-laki, tetapi sekarang tidak lagi. Bisa terjadi sudah mempunyai satu atau dua orang cucu pihak orang tua perempuan belum mengenal besannya.

Seserahan

Seserahan adalah salah satu bentuk upacara dalam adat perkawinan orang/masyarakat Sunda. Kata *seserahan* mengandung arti *menyerahkan* atau *memasrahkan* yaitu menyerahkan calon pengantin laki-laki kepada calon mertuanya. Adapun pelaksanaannya biasanya dilakukan satu atau dua hari sebelum hari perkawinan dan dilakukan

pada petang hari.

Pelaksanaan upacara *seserahan* ini, biasanya sudah direncanakan sedemikian rupa, mulai dari susunan acara, tempat pelaksanaan sampai pada undangan sudah diatur sedemikian rupa sehingga acara mengesankan, baik untuk rombongan calon pengantin laki-laki maupun keluarga calon pengantin perempuan.

Dalam upacara tersebut biasanya selain menyerahkan calon pengantin laki-laki, juga menyerahkan barang-barang yang dibawa oleh calon pengantin laki-laki. Adapun tentang banyak dan nilainya barang yang dibawa, bergantung pada kemampuan dari pihak calon pengantin laki-laki. Semakin tinggi nilai barang bawaan sudah barang tentu makin membahagiakan pihak calon pengantin perempuan. Biasanya barang-barang itu berupa uang, pakaian perempuan, perhiasan-perhiasan, dan alat-alat untuk keperluan wanita. Seringkali ditambah dengan kue, kambing, hiasan-hiasan, dan kayu bakar. Barang-barang tambahan tersebut dimaksudkan sebagai sumbangan untuk kenduri.

Semua responden (100%) menyatakan bahwa adat *seserahan* masih bertahan sampai sekarang. Pada masa lampau *seserahan* dilakukan secara berombongan. Setiap orang dari rombongan itu membawa nampan atau lainnya yang diisi barang yang akan diserahkan kepada pengantin wanita. Pimpinan rombongan adalah orang yang mendapat mandat untuk berbicara pada waktu upacara *seserahannya*.

Ngeuyeuk Seureuh

Ngeuyeuk Seureuh yaitu salah satu bentuk upacara yang biasa dilakukan oleh orang Sunda sebelum hari perkawinan. Upacara *Ngeuyeuk Seureuh* ini secara harafiah memiliki arti mengerjakan dan mengatur sirih serta mengaitkannya.

Upacara ini dilaksanakan pada waktu petang hari atau sehari sebelum hari perkawinan. Pelaksanaannya dilakukan hanya oleh wanita-wanita yang telah cukup berumur dengan dibantu oleh seorang laki-laki yang juga harus yang sudah cukup berumur. Laki-laki tersebut bertugas untuk membacakan doa serta membakar kemenyan waktu memulai upacara. Dalam pelaksanaan upacara ini biasanya dalam banyak hal harus merupakan kelipatan bilangan tujuh, karena dianggap baik.

Pada upacara ini tidak boleh dihadiri oleh anak gadis, wanita

yang sudah berumur tetapi belum pernah kawin, wanita yang sudah sering kawin, dan wanita yang tidak pernah datang bulan. Larangan tersebut berkaitan dengan anggapan, bahwa mereka itu dapat memberikan pengaruh jelek terhadap calon pengantin atau mereka yang hadir pada upacara tersebut. Sedangkan laki-laki yang tidak diperbolehkan hadir hanya laki-laki yang belum dewasa.

Upacara ini harus dilaksanakan di tempat yang lapang dan tidak menggunakan kursi. Sedangkan benda-benda yang harus disediakan yaitu :

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Sirih | 14. Batu pipisan |
| 2. Setandan pinang | 15. Lumpang |
| 3. Gambir secukupnya | 16. Bokor |
| 4. Kapur sirih secukupnya | 17. Telur ayam |
| 5. Tembakau secukupnya | 18. Air bunga di bokor |
| 6. Mayang | 19. Selajik tikar pandan |
| 7. Kasang jiman | 20. Kain Putih |
| 8. Pahara | 21. Parupuyan |
| 9. Tunjungan | 22. Ayakan |
| 10. Rambu | 23. Kayu bakar |
| 11. Ajug | 24. Parawanten |
| 12. Harupat | 25. Pakaian |
| 13. Air | |

Di lingkungan masyarakat Sunda pada umumnya pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh* dewasa ini, sudah mulai berkurang terutama dalam hal kelengkapan alat dan tata urut upacara. Demikian juga di lingkungan masyarakat Desa Majasetra.

Lebih dari separuh responden (64,4%) menyatakan bahwa upacara *ngeuyeuk seureuh* masih dipertahankan dengan beberapa penyesuaian seperti di atas. Mereka yang masih melaksanakannya, terutama adalah keluarga dari golongan menengah ke atas. Sedangkan golongan menengah ke bawah biasanya diganti dengan *mandi kembang*.

Upacara *mandi kembang* untuk pengantin dilakukan di kamar mandi, calon pengantin yang menggunakan kain basahan, diguyur oleh *pini sepuh* dengan air bunga.

Lebih dari sepertiga responden (35,3%) yang dengan tegas menyatakan bahwa kebiasaan *ngeuyeuk seureuh* sudah tidak dilaksanakan. Menurut mereka zaman sekarang tidak perlu lagi melakukan perbuatan yang tidak berkaitan dengan ajaran agama.

Nyawer

Sawer atau *nyawer* adalah salah satu upacara dalam adat perkawinan orang Sunda yang dilaksanakan setelah akad nikah. Kata *sawer* atau *nyawer* berasal dari kata *awer* yang berarti air jatuh menciprat. Sesuai dengan makna tersebut, dalam upacara *sawer* dilakukan juga acara menabur-naburkan perlengkapan *sawer* kepada kedua mempelai. Kemungkinan makna *sawer* ini berasal dari tempat pelaksanaan upacara yaitu di *penyaweran* atau *taweran*.

Perlengkapan dalam upacara *sawer* terdiri atas beras putih, irisan kunir tipis, uang (recehan), bunga-bunga, serta dua buah tektek (gulungan dauh sirih berbentuk kerucut yang didalamnya berisi kapur, gambir, pinang dan sebagainya). Perlengkapan tersebut dimasukkan ke dalam bokor yang terbuat dari perak atau kuningan.

Penaburan perlengkapan *sawer* dilakukan oleh juru *sawer* setelah selesai menembangkan kidung *sawer*. Kidung *sawer* biasanya berisi pepatah atau nasihat bagi kedua mempelai, dalam rangka menempuh hidup baru dalam rumah tangga.

Kebiasaan upacara *sawer* ini, masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Sunda begitu pula dengan masyarakat Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya. Upacara ini masih ada yang dilaksanakan walaupun jumlahnya tidak begitu banyak dan biasanya berdasarkan permintaan baik permintaan dari pengantin itu sendiri maupun dari pihak keluarga kedua mempelai.

Lebih dari tiga perempat responden (85,5%) yang menyatakan masih mempertahankan kebiasaan *nyawer*. Menurut mereka tata cara adat yang berisi nasihat tersebut sesuai dan baik untuk kedua mempelai juga untuk warga masyarakat banyak. Pada waktu *nyawer* tukang *nyawer* mengucapkan pantun-pantun yang berisi tentang tugas dan kewajiban seorang istri dan suami dalam rumah tangga, tidak hanya ditujukan kepada mempelai tetapi kepada orang tuanya dan kerabat serta tetangga. Sedangkan responden yang tidak melakukan *nyawer* berjumlah 14,5%. Menurut mereka *nyawer panganten* bukan hal yang

utama, karena dalam perkawinan yang utama adalah ijab kabul. Tanpa *nyawer* pun perkawinan sudah sah.

Numbas

Dalam adat perkawinan masyarakat Sunda dikenal kebiasaan yang disebut *numbas*. Kebiasaan ini dilaksanakan setelah pengantin tidur bersama, dan menurut pengakuan mereka keperawanan mempelai wanita masih utuh.

Pelaksanaan kegiatan *numbas* itu, dilakukan oleh orang tua laki-laki dengan dibantu oleh orang tua mempelai perempuan.

Dalam melakukan selamat *numbas* biasanya dibuat nasi tumpeng berisi daging ayam secukupnya. Kemudian ibu-ibu berkumpul, terutama mereka yang ikut upacara *ngeuyeuk seureuh*. Nasi tumpeng dikirimkan juga kepada orang yang diundang tetapi tidak bisa datang.

Numbas adalah suatu adat kebiasaan dimana setelah hidup *bersama*, pengantin laki-laki akan memberitahukan kepada orang tuanya apakah istrinya masih perawan atau tidak. Bila masih perawan orang tua pengantin laki-laki akan segera mengirim daging ayam atau daging kambing dengan seluruh bagian-bagiannya, kepada orang tua pengantin perempuan. Perbuatan itu dilakukan untuk menyatakan rasa terima kasih karena anak perempuan yang menjadi menantu masih perawan. Daging yang diterima oleh orang tua pengantin perempuan kemudian dibagikan kepada tetangga dan kerabat dekat, sebagai tanda syukuran bahwa anaknya selamat sebagai istri.

Responden yang masih melaksanakan *numbas* hanya sebagian kecil saja (9,2%). Sedangkan sebagian besar dari responden (90,8%) menyatakan tidak melakukan lagi. Alasan tidak melakukan kegiatan atau selamat upacara itu karena malu. Hal hubungan suami istri adalah urusan pribadi, mengapa harus diumumkan.

Tabel 25 : Kebiasaan Numbas

Kriteria	Jumlah	%
- melaksanakan - tidak melaksanakan	7 69	9,2 90,8
Jumlah	76	100

Sumber : Data hasil penelitian, 1993

Mengenai kebiasaan *numbas* yang sudah hampir tidak dikenal lagi oleh orang Sunda, kelompok remaja yang kebetulan ditanya, menerangkan bahwa zaman sekarang zaman kemajuan dan zaman pembangunan, mengapa hal-hal yang demikian masih dibicarakan. *Numbas* lebih dititikberatkan kepada pihak wanita. Bila si wanita tidak gadis lagi berarti tidak akan diadakan upacara *numbas*. Tetangga dan anggota kerabat akan mengetahui si wanita gadis atau bukan dari adanya kiriman daging. Jika tidak dikirim daging sampai 3 bulan setelah menikah artinya mempelai wanita sudah bukan gadis lagi.

Orang tua senang jika mendapatkan anak menantu yang masih gadis, tetapi apakah para orang tua mengetahui kalau anak laki-lakinya itu masih bujangan atau bukan. Kelompok remaja tidak setuju diselenggarakan kegiatan/selamatan itu karena tidak bijaksana.

4.4.5.3 Adat Kebiasaan yang Berkaitan dengan Kematian

Masyarakat Desa Majasetra mengenal beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kematian seseorang. Kebiasaan itu sekarang sudah mulai berkurang mungkin karena peranan guru-guru di sekolah juga lembaga-lembaga pengajian yang selalu berusaha memberikan penerangan kepada umat Islam tentang mana yang Islam dan mana yang *bid'ah*. Walaupun demikian, masih tetap ada warga masyarakat yang menyelenggarakan kebiasaan tersebut, seperti tergambar dari jawaban responden pada tabel berikut

Tabel 26 : Adat Kebiasaan yang Berkaitan dengan Kematian

No.	Kegiatan	memakai		hilang		Jumlah	%
		Jml	%	Jml	%		
1.	Nyusur tanah	26	34,2	50	65,8	76	100
2.	Tahlilan	32	42,1	44	57,9	76	100
3.	Tiluna	32	42,1	44	57,9	76	100
4.	Tujuhna	32	42,1	44	57,9	76	100
5.	Matang puluh	32	42,1	44	57,9	76	100
6.	Natus	32	42,1	44	57,9	76	100
7.	Newu	26	34,2	50	65,8	76	100
8.	Jujumaahan	32	42,1	44	57,9	76	100

Sumber : Data Hasil Penelitian, 1993

Dari tabel di atas dapatlah dilihat bahwa masih ada warga masyarakat yang masih melaksanakan beberapa kebiasaan yang berkaitan dengan kematian. Mereka yang masih menyelenggarakan kebiasaan sedekahan tersebut menerangkan bahwa yang menyelenggarakan sedekah bukan yang mati melainkan keluarganya. Hal ini dikemukakan karena sering terdengar kritikan dari warga masyarakat yang mengatakan bahwa orang yang mati tidak perlu diselamati. Menurut responden yang memberikan penjelasan mengapa mereka mempertahankan kebiasaan itu, antara lain sebagai tanda terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menolong mereka ketika salah seorang kerabatnya meninggal. Yang meninggal sendiri, memang tidak meminta apa-apa, tetapi keluarga yang ditinggal yang merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Apalagi kepada mereka yang telah mengeluarkan tenaga untuk menggali kuburan, telah membacakan doa, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sedangkan pendapat yang tidak melaksanakan kebiasaan itu menyatakan bahwa sebenarnya segala sesuatu harus dikembalikan kepada Alquran. Bila tidak ada di dalam Alquran tidak perlu dilaksanakan.

4.5 Tatakrama dalam Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat luas, setiap orang akan berbuat dan bertingkah laku berdasarkan pada tatakrama yang berlaku sejak lama. Setiap orang akan menggunakan bahasa yang dianggap paling tepat, bagaimana cara duduk yang dianggap benar dan sesuai dengan tata-krama, tatakrama waktu makan dan minum. Tatakrama seperti di atas kemungkinan mengalami perubahan atau mungkin pergeseran sehubungan dengan cara berpikir warga masyarakat sekarang yang lebih maju.

Tabel berikut ini memperlihatkan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga.

4.5.1 Tatakrama Berbicara

Tabel 27 : Bahasa yang Dipergunakan

No.	Bahasa Pengantar dlm. Keluarga	Jumlah	%
1.	Indonesia	0	0
2.	Sunda - Indonesia	51	67,1
3.	Sunda	23	30,3
4.	Sunda-Ind.-lain-lain	2	2,6
J u m l a h		76	100

Sumber : Data hasil Penelitian, 1993

Tidak seorang pun dari responden yang berbicara dalam bahasa Indonesia sepenuhnya di lingkungan keluarga. Hal ini tidak berarti mereka tidak mengerti bahasa Indonesia. Jika berbicara menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga sehari-hari, mereka merasa tidak sopan.

Responden yang menggunakan bahasa Sunda campur Indonesia, menunjukkan jumlah terbanyak (67,1%). Menurut mereka sebagian

besar warga masyarakat Desa Majasetra berbahasa campuran Sunda Indonesia dalam kehidupan keluarga masing-masing. Bahasa campuran ini terutama dipergunakan bila bercakap-cakap dengan cucu-cucunya. Bahasa Indonesia tidak dianggap asing, karena hampir semua orang mengenal dan mengerti bahasa ini. Pada masa lampau ada anggapan tidak sopan bila orang Sunda di lingkungan keluarganya berbicara dalam bahasa Indonesia. Mereka itu sering kali mendengar sebutan *sok babatawian*, artinya meniru-niru orang Betawi.

Sepertiga responden (30,3%) menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga. Mereka merasa sudah seharusnya berbicara dalam bahasa Sunda. Kadang-kadang mereka mendengar di antara anak-cucunya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia atau campuran dengan bahasa Cina, Arab dan lain-lain. Walaupun demikian, mereka tetap berbicara dalam bahasa Sunda selama wawancara berlangsung. Responden mengerti bahasa Indonesia dan bisa berbicara bila berhadapan dengan orang yang tidak bisa berbicara bahasa Sunda.

Responden yang menggunakan bahasa Sunda campur dengan bahasa Indonesia, kadang-kadang diselingi dengan bahasa asing jumlahnya 2,6%. Keempat responden dan keluarganya termasuk keluarga golongan terpelajar sejak nenek kakeknya. Dua dari mereka adalah pensiun Guru SLTA. Sejak zaman Belanda kedua responden sudah menjadi guru di tingkat SLTP. Responden mampu berbicara bahasa Belanda. Dalam pembicaraan di rumah sering diselipkan kata-kata asing, tujuannya agar anak-anaknya mengerti dan terbiasa mendengar. Dua responden lainnya pernah tinggal di Jakarta cukup lama. Anak-anak mereka sejak kecil berbicara bahasa Indonesia/Betawi. Begitu kembali ke Majasetra kira-kira 15 tahun lalu, anak-anak diwajibkan berbicara bahasa Sunda dengan kerabatnya. Mungkin karena masih sulit maka responden masih menggunakan bahasa campuran.

Sebagian besar responden mengatakan bila dahulu mereka mendengar anak dan cucunya berbicara dalam bahasa Indonesia kepadanya atau di depannya, langsung responden menegur agar anak cucunya berbicara dalam bahasa Sunda. Mereka merasa tidak sopan bila anak-anak berbicara bahasa yang bukan Sunda. Sekarang tidak demikian, hampir semua responden membiarkan anak cucunya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Hal ini bahkan menjadi suatu kebanggaan bagi orang tua/nenek karena ini menun-

jukkan sebagai anak sekolahan.

4.5.2 Tatakrama Duduk

Semua responden menggunakan kursi untuk tempat duduk waktu menerima tamu. Jika tamu mereka banyak dan kursi tidak mencukupi biasanya digunakan tikar dan alketip yang digelar di lantai. Jika terjadi demikian maka kaum laki-laki duduk di atas dan perempuan di bawah.

Hampir semua responden menyatakan bahwa tidak ada ketentuan yang pasti mengenai susunan tempat duduk. Tetapi pada beberapa keluarga terdapat sebuah kursi goyang, yang tidak boleh diduduki oleh anak-cucunya. Kursi goyang itu khusus untuk kepala rumah tangga.

Sikap dan cara duduk yang baik ketika berbincang-bincang dengan orang tua-tua atau tamu, harus dengan sopan. Bila sedang duduk di kursi dianggap tidak sopan bila kaki dinaikkan ke atas (*sila Tutug*). Juga dianggap tidak sopan bila kaki atau tangan digerak-gerakkan (*Sunda : Edeg*). Hal ini sejak dahulu sampai sekarang dipandang sebagai hal-hal yang tidak pantas.

Meskipun pendidikan yang telah diperoleh anak-cucu responden telah jauh melebihinya, mereka tetap menghargai hal-hal yang utama, seperti antara lain tata tertib duduk. Sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang responden sewaktu bersalaman, baik kalau bertemu secara kebetulan atau dalam keadaan yang khusus, yang muda selalu menempatkan diri pada posisi yang lebih rendah dari orang tua. Jika orang tua sedang duduk, maka anaknya akan bersalaman sambil sujud. Nilai-nilai budaya demikian masih cukup kuat melekat pada anak-anak.

4.5.3 Tatakrama Makan

Setiap masyarakat mempunyai tatakrama makan yang diakui oleh kelompoknya. Orang Sunda yang masih tradisional, makan dengan menggunakan tangan tanpa sendok garpu. Mereka menggunakan sendok jika makan dengan kuah. Selama makanannya tidak berkuah, mereka makan dengan menggunakan tangan saja.

Responden menjelaskan bahwa meskipun tidak ditentukan, namun dapat disetujui secara tidak langsung bahwa setiap seseorang makan

harus sambil duduk. Akan dianggap tidak sopan bila makan sesuatu sambil berdiri atau apalagi berjalan.

Dewasa ini para orang tua merasa bingung dalam mendidik tata krama makan kepada anak-anak. Di rumah anak-anak harus duduk bila makan, tetapi di pesta-pesta perkawinan atau acara lainnya para undangan dipersilakan makan sambil berdiri, bahkan sambil jalan-jalan, karena zaman yang melihat segi praktisnya. Dengan berdiri sambil jalan-jalan undangan dapat mengambil makanan dengan bebas, bila mau tambah lagi.

Menghadapi hal di atas, kepada anak cucunya responden tetap menekankan bahwa makan yang sopan adalah sambil duduk. Bila di undangan demikian tatakramanya, hal itu disebabkan tidak tersedia cukup kursi saja. Dalam hal ini masalahnya bersifat teknis. Sewaktu responden masih anak-anak, pada waktu makan tidak boleh sambil berbicara, harus tunduk dengan sikap tangan yang rapi. Sekarang anak-cucu responden sudah mendapat pelajaran dari guru di sekolah maupun dan terutama dari media massa bahwa waktu makan jangan hanya untuk melihat makanan saja. Untuk mengarahkan hal itu, seringkali pada waktu makan responden menanyakan tentang kegiatan anak-cucunya sepanjang hari itu. Dengan demikian secara otomatis mata anak-anak tidak tunduk saja ke piring, seperti dahulu.

Pembagian kerja setelah makan terjadi pada sebagian besar keluarga di desa yang diteliti. Bila dahulu yang bertugas mencuci piring adalah anak perempuan, sekarang anak laki-laki pun mendapat bagian.

4.6 Kebiasaan Berpakaian

Dari foto-foto yang terpampang di rumah beberapa responden, terlihat pakaian-pakaian yang dipergunakan kira-kira 30 tahun yang lalu yang berbeda dengan yang dipakai sekarang untuk usia yang relatif sama. Kaum perempuannya memakai kebaya dengan kain sarung dari batik. Mereka bersanggul kecil, atau dikepang dua. Bila dahulu yang disebut pakaian sehari-hari kaum wanita adalah kain kebaya, sekarang lain lagi. Berikut ini jenis pakaian yang biasa dikenakan kaum wanita :

Tabel 28 : Kebiasaan Berpakaian Wanita

No.	Pakaian yang dikenakan	di rumah		resmi		kerja	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Kain kebaya	23	30,3	30	39,5	23	30,3
2.	Rok	32	42,1	23	30,3	24	31,6
3.	Pantalon	9	11,8	0	0	0	0
4.	Baju muslim	12	15,8	21	27,6	20	26,3
5.	Gaun panjang	0	0	2	2,6	9	11,8
Jumlah		76	100	76	100	76	100

Sumber : Data hasil penelitian, 1993

Pada masa lampau hampir semua wanita yang sudah berumah tangga mengenakan busana model khusus, dalam hal ini kain kebaya sekarang tidak lagi demikian. Wanita yang sudah mempunyai cucu pun ada saja yang mengenakan model pakaian yang biasa dikenakan remaja atau wanita muda.

Responden wanita yang mengenakan kain kebaya untuk sehari-hari pada umumnya yang berusia di atas 60 tahun. Responden lainnya lebih banyak mengenakan busana muslim baik untuk sehari-hari maupun ke acara resmi, seperti undangan pesta perkawinan.

Meskipun masyarakat telah mengenal pantalon sejak lama, bila ada wanita yang sudah menikah mengenakan celana panjang/pantalon, pada masa lampau dianggap tidak baik. Sering terdengar sebutan *jalingkak*. Pandangan yang demikian sekarang sudah berubah. Responden yang biasa mengenakan pantalon di rumah, adalah ibu-ibu yang berusia sekitar 40 tahunan. Menurut mereka, mengenakan pantalon lebih enak karena bisa bergerak lebih bebas. Kadang-kadang pantalon dikenakan bersama dengan baju tunik. Pakaian muslim dikenakan sebagai pakaian sehari-hari di rumah, juga dikenakan untuk kerja. Guru-guru dan pegawai negeri lainnya mempunyai pakaian kerja

khusus yaitu seragam kerja. Bagi wanita yang sehari-harinya mengenakan busana muslim, mengenakan kerudung sebagai kelengkapan pakaian seragamnya.

Responden wanita lebih sering mengenakan rok atau pantalon di rumah. Tidak seorang pun dari responden yang mengenakan pantalon ke acara resmi atau undangan pesta perkawinan dan lain-lain. Demikian juga untuk bekerja atau datang ke kantor mereka tidak berani mengenakan pantalon. Sedangkan bagi kaum remajanya justru sering mengenakan pantalon dalam kegiatan sehari-hari maupun untuk ke sekolah.

Responden wanita umumnya mengenakan rok ke acara-acara resmi, mereka jarang mengenakan kain kebaya, tetapi walaupun demikian mereka selalu memiliki pakaian tradisional kain kebaya. Dewasa ini gadis-gadis biasa mengenakan kain kebaya bila menjadi panitia dalam upacara atau pesta perkawinan. Sedangkan di lingkungan rumah anak-anak gadis sudah terbiasa mengenakan jeans atau rok, bahkan orang tua pun lebih senang mengenakan rok.

Pakaian pria kelihatannya tidak terlalu banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Sebagaimana kaum wanita umumnya pria juga tidak selalu mengenakan pakaian daerah pada acara-acara resmi. Pakaian resmi pria adalah setelan jas lengkap. Pakaian ini sebenarnya model yang dikenalkan oleh kebudayaan Barat, dan sampai sekarang dinyatakan sebagai pakaian resmi pria Sunda atau pria Indonesia pada umumnya.

Adakalanya pria memakai pakaian daerah khas Sunda, tetapi hanya untuk acara-acara tertentu saja yang bersifat kedaerahan, misalnya dalam upacara perkawinan. Semua responden menerangkan tidak mempunyai baju tradisional untuk dirinya atau suaminya. Jika memerlukan untuk mengenakan pakaian tradisional Sunda, biasanya mereka menyewa dari tempat yang banyak tersebar di kota.

4.7 Penampilan Remaja Masa Kini

Berkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesatnya, terutama di bidang pendidikan dan media massa, sehingga apa yang terjadi di negara lain dengan cepat dapat diketahui oleh warga masyarakat yang tinggal di pedalaman sekali pun. Penampilan anak-anak remaja dewasa ini sangat berbeda dibandingkan dengan

masa lalu, apalagi jika dibandingkan dengan masa muda responden. Berikut ini pendapat responden tentang perubahan yang terjadi, terlihat dari tabel 29

Tabel 29 : Pandangan Responden terhadap Penampilan Remaja Masa Kini

No.	Dandanan	Pokok		Tambahan	
		Jml.	%	Jml.	%
1.	Mengenakan kalung	0	0	76	100
2.	Mengenakan giwang	0	0	76	100
3.	Rambut panjang	0	0	76	100
4.	Rambut army-cut	76	100	0	0
5.	Jeans / pantalon	76	100	0	0

Sumber : Data Hasil Penelitian, 1993

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pembangunan bidang industri pada umumnya telah mengurangi lahan usaha bidang pertanian, karena lahan dipergunakan untuk perluasan pabrik dan usaha lain yang mengikutinya.

Perubahan kehidupan pokok dari pertanian ke industri telah mendorong warga masyarakat untuk mengikuti derap pembangunan ini antara lain dengan cara meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan. Di samping itu dari pihak industri juga menuntut untuk mendapatkan buruh/karyawan yang memiliki pendidikan paling rendah Sekolah Dasar, bahkan mulai tahun 1991 persyaratan karyawan ditingkatkan menjadi tamat SLTP. Persyaratan pendidikan ini sejalan dengan peningkatan usia awal kerja. Peningkatan syarat usia untuk bekerja di industri (pabrik tekstil) disebabkan oleh angka *drop out* lulus SD yang sangat tinggi. Adanya angka *drop out* yang tinggi dari Jawa Barat menyebabkan pihak pemerintah untuk berhati-hati memberi izin bekerja kepada anak yang belum selesai SLTP.

Orang-orang yang memiliki perusahaan tekstil di Majalaya umumnya tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup. Hanya beberapa orang saja yang mempunyai pendidikan formal. Pada waktu itu memang tidak perlu dituntut kepandaian tinggi yang utama adalah terampil.

Pada awalnya pengusaha-pengusaha Majalaya yang berhasil di bidang ekonomi bukan karena memiliki pengetahuan yang diperoleh dari sekolah melainkan dari pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Para orang tua beranggapan bila mereka yang tidak memiliki pendidikan formal cukup tinggi mampu hidup seperti sekarang, bahkan ada di antara mereka yang ada menjadi pengusaha, petani kaya, dan lain-lain. Apalagi bila mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang telah luas maka kedudukannya akan melebihi apa yang dicapainya sekarang. Oleh sebab itu para orang tua bersemangat menyekolahkan anak-anaknya, apalagi ada aturan dari pemerintah bahwa anak

yang masih di bawah usia 17 tidak boleh dipekerjakan. Untuk mengantisipasi pemerintah menyediakan sarana pendidikan juga memberikan penyuluhan kepada orang tua dan para pengusaha tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dibangun tidak hanya pendidikan formal tetapi pendidikan keagamaan juga perlu ditingkatkan.

Terdorong oleh keinginan mempunyai anak yang lebih berpengetahuan dan lebih terdidik dari orang tuanya dan juga lebih berhasil dalam usaha, warga masyarakat desa dimana industri berkembang, menyekolahkan anak-anaknya tidak terbatas pada orang kaya atau yang miskin.

Para orang tua yang sudah merintis usahanya di bidang pertanian, industri atau campuran industri dan tani, berharap agar anaknya dapat melanjutkan usaha yang telah dirintisnya itu. Mereka beranggapan bahwa satu usaha akan lebih berhasil dari sebelumnya bila dikelola oleh orang yang berpendidikan.

Setelah anak-anak belajar di sekolah dan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, mereka memilih untuk melanjutkan belajar ke tingkat yang lebih tinggi dan mengabaikan harapan orang tua untuk meneruskan usahanya di kampung. Bagi seorang pengusaha peningkatan pendidikan anak sejalan dengan harapan agar anaknya memimpin perusahaannya, sedang seorang buruh berharap agar si anak dapat bekerja di kampung halamannya di pabrik dengan kedudukan yang lebih baik dari dirinya.

Dari gambaran umum masyarakat Desa Majasetra dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan warga yang berusia di atas 35 tahun relatif rendah, bahkan banyak yang tidak pernah bersekolah. Keinginan mereka menyekolahkan anak agar anaknya dapat meneruskan pekerjaan orang tua sebagai karyawan/buruh pabrik di kampung halaman tidak selalu terpenuhi. Akan tetapi kekecewaan tersebut akan terobati karena masih ada harapan bahwa dengan bersekolah tinggi anak bakal menjadi pegawai negeri. Status sebagai pegawai negeri tetap masih merupakan kedudukan yang terhormat. Oleh sebab itu, mereka tetap mendorong anak-anaknya untuk sekolah setinggi mungkin.

Sebagian dari anak-anak yang bersekolah itu berhasil dan menjadi pegawai negeri dengan jabatannya cukup tinggi. Di antaranya ada yang ditempatkan di daerah yang jauh dari kampung halamannya.

Dampak dari pembangunan pendidikan ini, dapat dirasakan

langsung terutama oleh keluarga-keluarga yang anak-anaknya *sudah menjadi orang*. Bila sebelumnya antara lain mereka masih bisa berkumpul setiap saat dengan semua anak-cucu, terutama pada saat-saat tertentu, sekarang sulit dilaksanakan. Dampak lain dari pembangunan pendidikan terhadap kehidupan keluarga, di antaranya mereka mampu memilih adat kebiasaan mana yang perlu dipertahankan dan yang perlu disingkirkan.

Dalam pada itu dampak lain dari pembangunan pendidikan dan terutama meningkatnya arus media massa ke semua pelosok adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya terutama di kalangan remaja. Dampak yang negatif misalnya dalam tata cara berpakaian, berbicara, dan penampilan, dewasa ini akan sulit membedakan mana anak perempuan dan mana anak laki-laki. Sebaliknya dampak yang positif, dengan pesatnya pembangunan pendidikan di segala bidang telah mendorong anak-anak pedesaan untuk berprestasi, jauh melebihi prestasi orang tua mereka.

5.2 Saran-saran

Dari data yang telah dikumpulkan dan dicoba dibuat interpretasi dan kesimpulan, maka pada kesempatan ini ada beberapa saran yang ingin disampaikan.

1. Untuk meningkatkan pendidikan seperti apa yang direncanakan oleh pemerintah dan telah dicantumkan dalam GBHN 1993, maka penyediaan sarana pendidikan harus lebih disiapkan terutama di daerah pedesaan.
2. Muatan lokal harus mendapat perhatian yang serius dan diimbangi dengan sarana dan tenaga pengajar yang siap untuk itu. Bila ini dapat dilaksanakan dapat dipergunakan untuk memotivasi generasi muda agar siap membangun desanya.
3. Pendidikan budi pekerti sebaiknya diberikan secara khusus, untuk mengimbangi arus modernisasi dari luar. Dengan bekal budi pekerti yang berorientasi ke Pancasila diharapkan pengaruh negatif dari luar bisa ditangkal.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka. Beberapa Catatan tentang Masyarakat Sunda Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Unpad, 1982.

----- *Organisasi Sosial Masyarakat Sunda* Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Unpad, 1982.

----- et. al. *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat*. Jakarta, Proyek IDKD, 1986.

----- dan *Djuariah Utja Pola Pengasuhan pada Masyarakat Sunda*. Jakarta, Proyek IRKD, 1991.

Amidjaya, Rosad, et. al. Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Asatanajapura Kabupaten Cirebon. Yogyakarta, Proyek Yavanologi, 1985.

Bennedict, Ruth. Pola-pola Kebudayaan Jakarta, Penerbit Pustaka, 1960.

Biro Pusat Statistik. Pola Umur Perkawinan, 1980.

Budhisantoso, S. Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini. Dept. P dan K. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, 1989/1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ungkapan Tradisional, yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila. Daerah Jawa Barat. Jakarta, 1984.

Ekadjati, Edi S. Masyarakat dan Kebudayaan Sunda. Jakarta, Departemen P dan K, 1982

----- *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat sampai*

dengan Tahun 1950. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986

----- *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda. Jakarta, Departemen P dan K, 1982.*

Hidding, K. A. H. Gebruiken en Godsdiens der Soendanezen. Kolff Batavia, 1935.

Hofsteede, W. M. F. Proses Pengambilan Keputusan di Empat Empat Desa Jawa Barat. Gadjah Mada Universiti Press, 1992.

Ihromi, T. O. dan Maria Ulfah Subadio. Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia. Gadjah Mada Univ. Press, 1978.

Koentjaraningrat. Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Universitas 1948.

----- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Penerbit PT Dian Rakjat, 1974.*

Lawang, Robert. Pengantar Sosiologi. Jakarta, Karunika U T, 1987.

Nasikun. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta, Rajawali, 1984.

Moestapa, Hadji Hasan. Bab Adat Oerang Soenda Djeung Lian Ti Eta. Batavia, 1913.

Moesa, Raden Hadji. Bab Kabiasaan Oerang Soenda. Koleksi Pribadi R. A. Kern, Batavia, 1932.

Prawirasuganda, Akip. Upacara Adat di Pasundan. Sumur Bandung, 1957.

Rusyana, Dr. Yus dkk. Pandangan Hidup Orang Sunda, Departemen P dan K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1988.

Suhandi Suhamihardja dan Djuariah Utja. Sikap Masyarakat Desa terhadap Pendidikan Formal (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cipagalo dan Rancakole

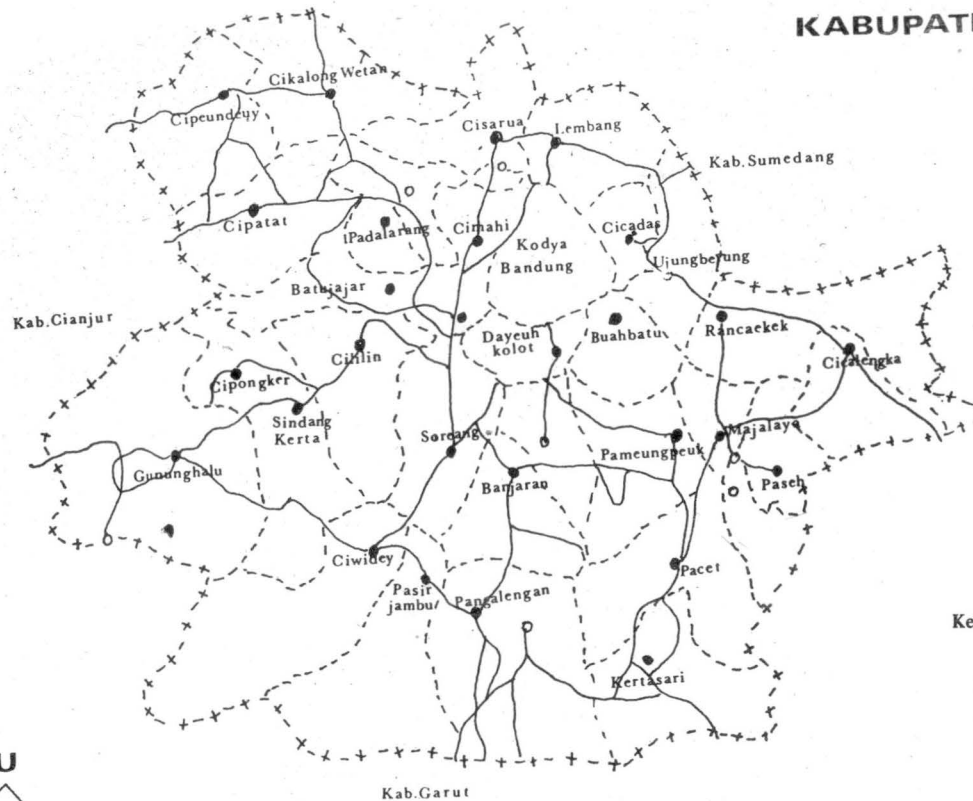
Kabupaten Bandung): Jakarta, BP3K Dep. P dan K, 1970.

Suryadi, Didi. Husein Widjajakusumah, Upacara Adat di Jawa Barat, Bandung 1982.

Wandijati Obon. Jati. Perubahan Kehidupan Keluarga Keturunan Menak Sumedang. Skripsi S1 Jurusan Antropologi, Fisip Unpad, 1985.

Warnaen Suwarsih, et. al. Pandangan Hidup Orang Sunda, Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. Bandung, 1987.

KABUPATEN BANDUNG



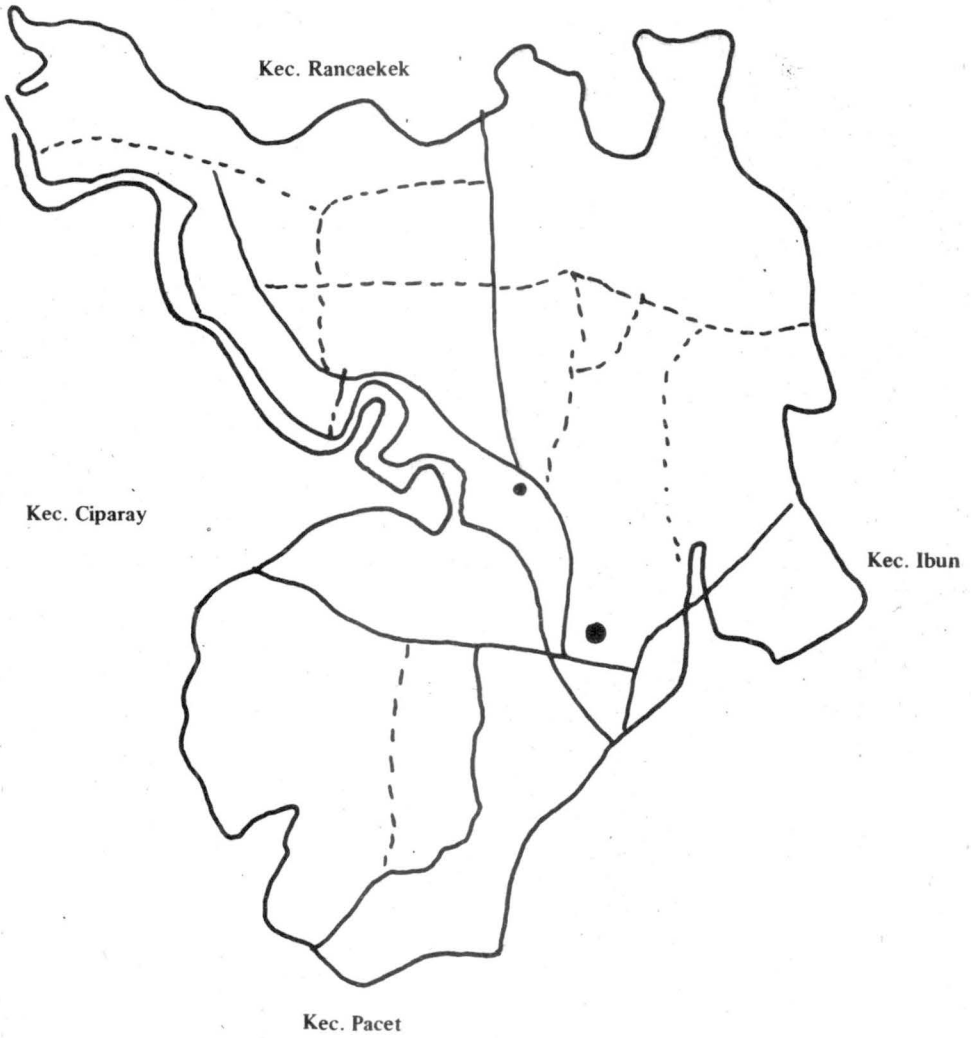
Keterangan :

- + - + - + : Batas Kabupaten
- - - - - : Batas Kecamatan
- : Jalan Raya
- : Kota Kecamatan

Kab. Garut

Kab. Sumedang

KECAMATAN MAJALAYA
KABUPATEN BANDUNG



Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal

30